

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN
TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

OLEH:

MU'ARIF, S.Pd.I.

NIM: 1220410023

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Master of Art
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Studi Pemikiran Pendidikan Islam**

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mu'arif, S.Pd.I
NIM : 1220410023
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

menyatakan, bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Agustus 2016

Saya yang menyatakan,

Mu'arif, S.Pd.I.

NIM: 1220410023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mu'arif, S.Pd.I
NIM : 1220410023
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

menyatakan, bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Agustus 2016

Yang menyatakan,


Mu'arif, S.Pd.I.

NIM: 1220410023



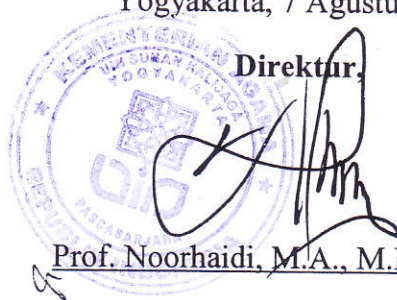
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN
TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN
PROGRESIVISME
Nama : Mu'arif, S.Pd.I.
NIM : 1220410023
Prodi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam
Tanggal Ujian : 19 Agustus 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 7 Agustus 2017


Direktur,
Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP: 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN
TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN
PROGRESIVISME

Nama : Mu'arif, S.Pd.I.

NIM : 1220410023

Prodi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Telah disetujui tim pengujian munaqosah

Ketua : ()

Pembimbing/Penguji : ()

Penguji : ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Agustus 2016

Waktu : 15.00 s.d. 16.00

Hasil/Nilai : B

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis berjudul:

PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME

yang ditulis oleh:

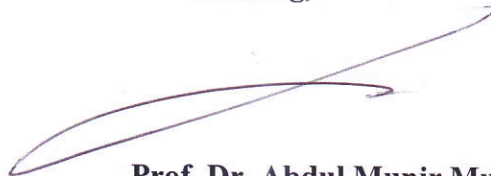
Nama : Mu'arif, S.Pd.I
NIM : 1220410023
Jenjang : Magister
Prodi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diujikan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu`alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Agustus 2016

Pembimbing,



Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, S.U.

ABSTRAK

K.H. Ahmad Dahlan memang bukan sosok penulis yang prolifik. Tetapi gagasan-gagasan besarnya justru teraktualisasikan dalam aksi nyata gerakan pembaruan Islam dalam wadah organisasi bernama Muhammadiyah. Gerakan pembaruan yang dirintis K.H. Ahmad Dahlan menawarkan konsep Islam yang berkembang. Sejak Muhammadiyah berdiri (1912) hingga kini, konsep Islam Berkemajuan menjadi kata kunci gerakan pembaruan Muhammadiyah.

Istilah “Islam Berkemajuan” yang populer sejak Muhammadiyah berdiri menarik untuk dikaji dalam konteks pemikiran pendidikan Islam. Sebelum Muhammadiyah berdiri, K.H. Ahmad Dahlan telah merintis lembaga pendidikan yang menjadi prototype sekolah-sekolah Muhammadiyah pasca sepeninggalannya. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah tentu memiliki konsep “Islam Berkemajuan” yang diimplementasikan dalam konteks pendidikan. Sebab, gerakan Muhammadiyah lebih banyak diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan.

Tesis dengan judul “Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Tinjauan Filsafat Pendidikan Progresivisme” ini mengkaji konsep-konsep pemikiran filosofis K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan menggunakan tinjauan Filsafat Pendidikan Progresivisme, terutama menggunakan konsep-konsep pemikiran pendidikan John Dewey. Dari hasil penelitian ini ditemukan banyak titik temu konsep-konsep filosofis pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan berdasarkan tinjauan Filsafat Pendidikan Progresivisme.

Sekalipun banyak memiliki kesamaan konsep antara pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dengan Filsafat Pendidikan Progresivisme, khususnya pemikiran-pemikiran filosofis John Dewey, tetapi perbedaan cara pandang (*world view*) antara bangsa Barat dengan Timur menyebabkan dua konsep pendidikan progresif ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Dari perbedaan cara pandang tersebut melahirkan konsep-konsep ontologis (metafisika) yang sama sekali berbeda. Dengan perbedaan cara pandang tersebut juga telah melahirkan perbedaan konsep dualitas pendidikan (Islam) dengan pendidikan sekuler (Barat).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*) dan hermeneutika (*hermeneutic approach*) untuk mendapatkan informasi akurat seputar konsep pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan yang nyaris tidak meninggalkan karya tulis, kecuali beberapa artikel dan transkrip pidato. Tinjauan Filsafat Pendidikan Progresivisme untuk mengungkap kesamaan dan sekaligus perbedaan konsep-konsep kunci antara pemikiran pendidikan Islam Berkemajuan menurut K.H. Ahmad Dahlan dengan pemikiran Filsafat Pendidikan Progresivisme *ala* John Dewey.

Kata Kunci: Ahmad Dahlan, Pendidikan Islam Berkemajuan, Progresivisme, John Dewey

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan pengikut-pengikutnya yang istiqamah.

Penelitian tesis ini mengangkat pemikiran pembaruan pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dengan tinjauan Filsafat Pendidikan Progresivisme. Selama proses penulisan ini, penulis kebetulan menjadi partner beberapa kawan yang sedang menulis karya akademik dengan objek penelitian tokoh yang sama, yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Masing-masing menggunakan perspektif yang berbeda untuk mengkaji pemikiran tokoh ini. Satu persoalan yang cukup meresahkan penulis ketika pemikiran K.H. Ahmad Dahlan disandingkan dengan pemikiran tokoh pendidikan dari Barat yang secara filosofis sudah tentu berbeda. Akhirnya penulis memberanikan diri untuk mengangkat topik ini dengan tujuan untuk mengungkap perbedaan-perbedaan mendasar antara sistem filsafat Barat dan Timur.

Selama proses penulisan tesis ini ada banyak pihak yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga

2. Direktur Program Pascasarjana beserta staf pengelola program doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, S.U. selaku pembimbing yang penulis hormati. Sekali lagi terima kasih telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menuntaskan tesis.
4. Dr. Haedar Nashir, M.Si., Ketua Umum PP Muhammadiyah yang telah mendorong penulis untuk segera merampungkan tesis ini. Terima kasih sekali lagi atas segala dukungannya.
5. Direktur Utama PT. Syarikat Cahaya Mediatang telah memberi ijin cuti kerja demi penyelesaian tesis ini.
6. Ayahanda tercinta yang telah mendidik dan mendorong penulis untuk terus belajar. Sekali lagi penulis haturkan rasa hormat dan terima kasih atas segala bimbingan hidup selama ini.
7. Istri tercinta Hajar Nur Setyowati, S.S., S.Th.I, M.A. dan putra-putraku tersayang Rasikhul Ilmi Aksara Ananta dan Rafif Afkari Pariksita yang telah mendukung penulis, baik dalam kondisi suka maupun duka, memotivasi penulis menyelesaikan tesis ini.

Sebagai karya manusia, tentu saja tesis ini masih banyak kekurangannya. Penulis sendiri menyadari sepenuhnya bahwa penelitian tesis ini masih amat jauh dari kesempurnaan.

Yogyakarta, 17 Agustus 2016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
NOTA DINAS.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	10
F. Metodologi Penelitian	37
G. Sistematika Penulisan	45

BAB II KONSEP-KONSEP DASAR FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME

A. Pragmatisme dalam Pendidikan.....	47
B. Pandangan Ontologis.....	52
1. Realitas	52
2. Hakekat Manusia.....	56
3. Hakekat Pendidikan	59
C. Pandangan Epistemologis.....	63
1. Pengalaman Empiris.....	63
2. Metode Ilmiah	64
3. Kebenaran	65
D. Pandangan Aksiologis	66
1. Nilai-nilai dalam Masyarakat	66

2. Kebenaran Relatif.....	67
3. Tanggung Jawab Sosial.....	68

BAB III PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. AHMAD DAHLAN

A. K.H. Ahmad Dahlan dan Jaringan Epistemologi Keilmuannya	69
1. Kondisi Sosial Budaya di Kauman	69
2. Sepenggal Kisah "Sang Pencerah"	76
3. Jaringan Epistemologi Keilmuan	82
B. Konsep Pembaruan Islam	86
C. Pemikiran Pendidikan Islam	95
1. Pandangan Hidup.....	95
2. Persatuan Umat Manusia.....	99
3. Manusia dan Potensi Fitrahnya	101
4. Pendidikan Akal	106
5. Ijtihad dan Dialog	109
6. Kebenaran.....	112
7. Ilmu yang Diamalkan	115
D. Dakwah Islam dan Pengajaran Masyarakat.....	116

BAB IV TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME

A. Tinjauan Umum.....	119
B. Tinjauan Khusus	128
1. Tinjauan Ontologis	128
a. Hakekat Realitas.....	128
b. Hakekat Manusia	131
c. Hakekat Pendidikan	135
2. Tinjauan Epistemologis	138
3. Tinjauan Aksiologis.....	140

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	143
B. Saran-saran	146
C. Penutup	147

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Artikel K.H. Ahmad Dahlan	151
2. Transkrip Pidato K.H. Ahmad Dahlan.....	153
3. Statuten Muhammadiyah 1912	160

4. Biodata Penulis	163
--------------------------	-----

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan pembaruan dunia Islam pada awal abad 20 berpengaruh besar pada munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam modern di tanah air.¹ Secara teoritis, lahirnya gerakan pembaruan dunia Islam merupakan respon atas kondisi umat Islam pada satu sisi, dan respon atas kemajuan bangsa Barat pada sisi lain. Dunia Islam sedang mengalami kemuduran, sementara pada saat yang sama bangsa Barat sedang mengalami kemajuan dalam berbagai bidang.² Dengan demikian, kehadiran lembaga-lembaga pendidikan Islam modern di tanah air sebagai salah satu eksekusi dari gerakan pembaruan dunia Islam juga dipengaruhi—baik secara langsung maupun tidak langsung—oleh kondisi umat Islam dan kemajuan peradaban Barat.

Kemunculan lembaga-lembaga pendidikan Islam modern di tanah air pada awal abad 20 juga tidak serta-merta, tetapi melalui proses dialektis ditopang oleh gagasan-gagasan cemerlang dari para tokoh Muslim modernis pada waktu itu. Sebagai contoh, lahirnya *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* di Kauman, Yogyakarta (1911) tidak bisa lepas dari peran pendirinya, yaitu K.H. Ahmad

¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), 63. Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), 19.

² Ahmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* terj. Ahmad Nur Fuad (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2002), 38.

Dahlan.³ Sosok yang satu ini memang lebih dikenal sebagai tokoh pembaru Islam karena telah mendirikan sebuah organisasi modern bernama “Muhammadiyah.”⁴ Sebelum mendirikan Muhammadiyah (18 November 1912), K.H. Ahmad Dahlan telah merintis sebuah lembaga pendidikan yang menjadi ajang eksperimen pemikiran pendidikannya.

Keberhasilan eksperimen K.H. Ahmad Dahlan dalam merintis lembaga pendidikan Islam modern di tanah air tidak bisa lepas dari konteks sejarah dan matarantai gerakan pembaruan dunia Islam pada waktu itu. Sosok K.H. Ahmad Dahlan adalah tokoh pembaru Islam di tanah air yang memiliki jaringan epistemologi keilmuan cukup luas. Ia telah menempuh perjalanan ke Tanah Suci dan sekitarnya dalam rangka menunaikan ibadah Haji sekaligus menimba ilmu pengetahuan yang kemudian diimplementasikan dalam praktik pendidikan Islam di tanah air. Selain menimba ilmu dengan cara berkunjung ke Tanah Suci, K.H. Ahmad Dahlan juga banyak mempelajari karya-karya para pembaru Islam dari Mesir sehingga konstruksi pemikiran pendiri Muhammadiyah ini meliputi dua kutub pemikiran keislaman pada waktu itu, yakni Mekah (Arab Saudi) dan Mesir.

Sebagai tokoh pembaru Islam, K.H. Ahmad Dahlan memang lebih menitikberatkan gerakan pada pemberdayaan umat, khususnya lewat jalur pendidikan.⁵ Eksperimen K.H. Ahmad Dahlan ketika mendirikan *Madrasah*

³Mh. Mawardi, “Perkembangan Perguruan Muhammadiyah (2)”, *Suara Muhammadiyah*, No. 10 Th. ke-85 (Mei 1978), 9.

⁴ Nama Muhammadiyah dipilih sebagai bentuk penisbatan kepada Nabi Akhir Zaman, Muhammad saw, sehingga dapat diartikan perkumpulan ini mengikuti “Jalan Muhammad.” Muhammadiyah didirikan pada 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah. Kyai Syuja’, *Islam Berkemajuan* (Jakarta: Al-Wasath, 2009), 67.

⁵ Yunus, *Sejarah Pendidikan*, 63.

Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah merupakan langkah brilian yang mampu memecah kebekuan pendidikan Islam di pulau Jawa, khususnya di Yogyakarta.⁶ Kehadiran madrasah rintisan K.H. Ahmad Dahlan ini ternyata menjadi sebuah terobosan baru mengingat kondisi pendidikan Islam di Pulau Jawa, khususnya di Yogyakarta, masih sangat terbelakang jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda. Berdasarkan kesaksian salah seorang murid K.H. Ahmad Dahlan, *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* dinilai sebagai sekolah Islam pertama di Yogyakarta yang menggunakan sistem pendidikan modern.⁷

Sampai sejauh ini pemikiran pembaruan Islam K.H. Ahmad Dahlan, khususnya dalam bidang pendidikan, belum banyak dikaji secara mendalam dan sistematis. Salah satu problem mendasar atas kajian pemikiran K.H. Ahmad Dahlan adalah minimnya sumber-sumber primer berupa karya tulis dari tokoh tersebut. K.H. Ahmad Dahlan memang sedikit meninggalkan karya tulis semasa hidupnya. Karena minimnya sumber-sumber primer untuk mengkaji pemikiran pembaruan K.H. Ahmad Dahlan, penelitian Karel A. Stenbrink (1994)⁸ dan Alfian (2010)⁹ telah menempatkan sosok pendiri Muhammadiyah ini sebagai seorang pragmatis. Dalam pandangan Alfian, sosok K.H. Ahmad Dahlan tidak

⁶ Mawardi, "Perkembangan Perguruan Muhammadiyah", 16.

⁷ Kyai Syuja', *Islam Berkemajuan*, 56.

⁸ Karel A. Stenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), 19.

⁹ Alfian, *Politik Kaum Modernis: Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*, terj. Noor Chozin Agham (Jakarta: Al-Wasath, 2010), 149.

meninggalkan karya tulis sama sekali sehingga peneliti ini kesulitan untuk mengukur idealisme sang pendiri Muhammadiyah ini.¹⁰

Berdasarkan hasil riset dari beberapa peneliti sebelumnya, justru penulis merasa tertantang untuk dapat menemukan karya-karya tulis K.H. Ahmad Dahlan untuk keperluan penelitian tesis yang secara spesifik berkaitan langsung dengan konsep pendidikan Islam ini. Di samping itu, mengkaji pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dengan pendekatan historis saja jelas tidak cukup karena sumber-sumber primer yang terbatas, sehingga membutuhkan pendekatan lain yang mampu mengungkap peran dan pengaruh pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam institusi pendidikan dan organisasi Islam modern hasil rintisannya. Apalagi, sebuah fakta yang cukup menarik di sini bahwa K.H. Ahmad Dahlan hidup di dunia Timur pada awal abad ke 20 yang sebenarnya tidak memiliki akses pengetahuan di dunia Barat. Akan tetapi, beberapa gagasan dan konsep-konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan tampak menyerupai konsep Filsafat Pendidikan Progresif di dunia Barat. Inilah sebenarnya motivasi penulis untuk mengangkat topik penelitian tesis ini.

Pada kenyataannya, K.H. Ahmad Dahlan telah berhasil melakukan eksperimen brilian dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam modern yang hingga kini masih eksis. Begitu juga dengan organisasi Islam modern Muhammadiyah yang hingga saat ini masih tetap eksis dan terus menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan di tanah air. Dua karya monumental K.H. Ahmad Dahlan yang masih eksis hingga kini dapat menjadi sumber informasi baru berdasarkan pendekatan hermeneutik-historis yang memungkinkan untuk

¹⁰ Alfian, *Politik Kaum Modernis*, 149.

melakukan penafsiran ulang dan proses rekontruksi atas pemikiran tokoh yang satu ini.

Lebih lanjut, sosok K.H. Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai pendiri Muhammadiyah, adalah salah satu Pahlawan Nasional Indonesia.¹¹ Pendiri Muhammadiyah ini telah banyak berjasa dalam memajukan pendidikan bagi kaum pribumi, baik kaum pria maupun wanita. Dengan demikian, pemikiran dan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan telah diakui secara nasional. Akan tetapi, sungguh sangat disayangkan mengapa pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan belum banyak dikaji oleh para peneliti, baik dari dalam maupun luar negeri.

Sekalipun jasa K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan telah diakui oleh pemerintah Indonesia, tetapi sampai sejauh ini ternyata belum banyak yang mengkaji secara intensif sistem pemikirannya, khususnya pemikiran di bidang pendidikan Islam dalam tinjauan filosofis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembaruan Islam K.H. Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan?

¹¹ Dalam Surat Keputusan (SK) Presiden Republik Indonesia No. 657 tahun 1961, K.H. Ahmad Dahlan ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional atas dasar: (1) kepeloporan kebangkitan ummat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat, (2) berjasa mengajarkan upaya menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam, (3) kepeloporan amal usaha sosial dan pendidikan Muhammadiyah yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam, dan (4) kepeloporan kebangkitan wanita Indonesia untuk mengejar pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria.

3. Bagaimana konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dalam perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Mengetahui gagasan-gagasan pembaruan Islam K.H. Ahmad Dahlan.
- b) Mengetahui gagasan-gagasan filosofis pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan.
- c) Mengetahui konsep-konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan berdasarkan tinjauan Filsafat Pendidikan Progresivisme.

2. Kegunaan Penelitian:

Penelitian ini berguna untuk:

- a) Memberikan informasi seputar gagasan-gagasan pembaruan Islam K.H. Ahmad Dahlan.
- b) Memberikan informasi seputar gagasan-gagasan filosofis K.H. Ahmad Dahlan yang spesifik tentang konsep pendidikan Islam.
- c) Memberikan informasi tentang konsep-konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan berdasarkan perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme.

D. Kajian Pustaka

Meskipun belum ditemukan hasil penelitian yang spesifik tentang konsep-

konsep filosofis pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan, tetapi terdapat sebuah karya ilmiah yang sangat membantu dalam proses penelitian ini, yaitu hasil penelitian skripsi Amir Hamzah Wirjosukarto di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Gajah Mada (UGM) tahun 1962 dengan judul “Pembaharuan Pendidikan dan Pengadjaran Islam yang Diselenggarakan oleh Muhammadiyah.”

Skripsi karya Wirjosoekarto ini kemudian diterbitkan oleh UP Ken Mutia, Singosari-Malang dengan judul *Pembaharuan Pendidikan & Pengadjaran Islam*, yang secara spesifik mengambil objek penelitian Pondok Muhammadiyah. Penelitian Amir Hamzah Wirjosukarto cukup membantu dalam memberikan informasi berdasarkan sumber-sumber primer seputar konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan. Namun demikian, perspektif yang digunakan Amir Hamzah Wirjosukarto dalam penelitiannya cenderung menggunakan pendekatan sejarah dan pendidikan sehingga konsep-konsep filosofis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan masih kurang.

Karya M. Yusron Asyrofie, *Kiyai Haji Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya* yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Kader dan Sumber Daya Insani (MPK-SDI) Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2005 juga masih dirasa belum cukup memberikan informasi-informasi penting dalam proses penulisan tesis ini. Karya ini merupakan skripsi Yusron Asyrofie di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga tahun 1980.

Dalam penelitian Yusron Asyrofie, pembahasan seputar kehidupan masa kecil K.H. Ahmad Dahlan sangat minus sumber. Untuk mengungkap jaringan epistemologi keilmuan K.H. Ahmad Dahlan sehingga mampu melahirkan

gagasan-gagasan besar belum cukup representatif.¹² Secara singkat, Yusron Asrofie menjelaskan kehidupan masa kecil Mohammad Darwis sebagai anak yang banyak akal, *dregil* (pandai dan ulet memanfaatkan sesuatu), dan *wasis* (pandai). Mohammad Darwis rajin mencatat ketika belajar dan selalu memperhatikan kata demi kata secara teliti. Apa yang belum dimengerti segera ia tanyakan. Dalam bermain, Mohammad Darwis dikenal pandai membuat mainan dan kerajinan tangan. Permainan yang paling disukai adalah layang-layang dan gasing.¹³

Penelitian Mitsuo Nakamura, “The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town” (1976) yang mengambil objek penelitian di Kotagede memberikan banyak informasi seputar proses perubahan keagamaan yang melibatkan Muhammadiyah dengan berbagai unsur internal dalam masyarakat dan budaya Jawa. Hasil penelitian tersebut diterbitkan di Gadjah Mada University Press tahun 1983.

Nakamura telah meninjau ulang atas hasil penelitiannya dengan melakukan survei dan pengamatan langsung di Kotagede. Hasil tinjauan ulang atas penelitiannya pada tahun 1976 tersebut kemudian diterbitkan kembali dalam bentuk buku yang berjudul “The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910-2010,” diterbitkan oleh *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) Singapura tahun 2012.

Hasil penelitian Achmad Jainuri, “The Formation of Muhammadiyah’s

¹² Yusron Asrofie, *Kiyai Haji Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya* (Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, 2005), 32.

¹³ *Ibid.*, 33.

Ideology 1912-1942”, sebuah penelitian Disertasi di Mac Gill University yang diterjemahkan oleh Ahmad Nur Fuad dan kemudian diterbitkan oleh Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat Surabaya dengan judul *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (2002), cukup banyak memberi informasi seputar jaringan epistemologi Muhammadiyah pada periode awal dan pengaruh pemikiran pembaruan di Timur Tengah di tanah air, terutama di Persyarikatan Muhammadiyah. Jainuri juga banyak memberikan informasi seputar konsep-konsep gerakan Muhammadiyah, dan pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang relevan dengan topik penelitian tesis ini.

Karya lain berupa hasil penelitian yang cukup mendukung dalam proses penulisan tesis ini adalah penelitian Ahmad Najib Burhani, “The Muhammadiyah’s Attitude to Javanese Culture in 92-930”, sebuah penelitian tesis di Universitas Leiden, Belanda pada tahun 2004 yang kemudian diterjemahkan oleh Izza Rohman Nahrowi dan diterbitkan di Indonesia dengan judul *Muhammadiyah Jawa* (2016). Najib Burhani banyak memberikan informasi seputar pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah tentang masyarakat dan budaya Jawa, khususnya kondisi umat Islam pada periode awal kepemimpinan Muhammadiyah.

Sampai sejauh ini, penulis baru mendapati dua karya tulis ilmiah terbaru yang secara spesifik mengkaji pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam perspektif filsafat. *Pertama*, “Pendidikan Muhammadiyah dalam Perspektif Filsafat”, sebuah tesis (S2) karya Noor Chozin Agam di Universitas

Muhammadiyah Jakarta tahun 2012. *Kedua*, “Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan KH. Ahmad Dahlan”, sebuah disertasi karya Mohamad Ali di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016.

Tesis Noor Chozin Agham lebih fokus pada kajian epistemologi dan aksiologi pendidikan sehingga pada kesimpulan akhir menilai konsep integrasi kurikulum dalam *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* rintisan K.H. Ahmad Dahlan (1911) masih belum berhasil menepis problem dikotomi pendidikan Islam.¹⁴ Walaupun demikian, upaya Noor Chozin Agham ini sudah cukup baik untuk mengisi kekosongan kajian pemikiran pendidikan Muhammadiyah dalam perspektif filsafat. Adapun disertasi Mohamad Ali, dalam pengamatan penulis, masih tampak ragu untuk menelaah lebih jauh konsep-konsep filosofis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Apalagi beberapa temuan dalam penelitian disertasi Mohamad Ali cenderung mensejajarkan gagasan-gagasan filosofis K.H. Ahmad Dahlan dengan konsep-konsep kunci dalam filsafat pendidikan Progresivisme ala John Dewey.¹⁵

E. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis yang digunakan dalam penulisan tesis ini terdiri atas tiga teori besar meliputi: teori pembaruan Islam, teori pembaruan pendidikan Islam, dan teori Filsafat Pendidikan Progresivisme. Teori pembaruan Islam digunakan

¹⁴Noor Chozin Agham, “Pendidikan Muhammadiyah dalam Perspektif Filsafat”. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2012.

¹⁵Mohamad Ali, “Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan” (Ringkasan Disertasi), Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

untuk melihat pengaruh gerakan pembaruan dunia Islam terhadap munculnya pemikiran-pemikiran pembaruan pendidikan Islam dan pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam modern di tanah air. Teori pembaruan pendidikan Islam digunakan untuk melihat latar belakang pendidikan Islam sehingga memunculkan pemikiran-pemikiran pembaruan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan lahirnya Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Teori Filsafat Pendidikan Progresivisme digunakan untuk meninjau konsep pemikiran pembaruan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan berdasarkan topik-topik yang relevan berdasarkan penelitian tesis ini.

1. Pembaruan Islam

Gerakan pembaruan Islam atau yang lebih populer disebut gerakan *tajdid fil Islam* merupakan sebuah respon atas kondisi umat Islam yang terjadi pada awal abad ke 20. Secara historis, akar gerakan ini dapat dilacak pada sekitar abad ke 18, yaitu ketika kekuatan-kekuatan politik umat Islam sedang dalam masa-masa kemunduran. Bahkan, kekuatan-kekuatan politik umat Islam bisa dikatakan dalam kondisi menjelang kehancuran. Misalnya, Kekuasaan Turki Usmani yang berpusat di lembah Mediterania sedang melemah.¹⁶Dinasti Safawi di Asia Barat-Daya juga mulai kehilangan otoritas di beberapa wilayah taklukannya.¹⁷Dinasti Mongol (Asia Selatan) juga mulai melemah.¹⁸

¹⁶Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 2: Khilafah* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 231.

¹⁷Abdullah, *Ensiklopedi Tematis*, 263.

¹⁸Abdullah, *Ensiklopedi Tematis*, 281.

Pada saat yang bersamaan, bangsa-bangsa di Eropa sedang mengalami supremasi politik kekuasaan lewat ekspansi terhadap negara-negara di kawasan Timur Tengah. Prancis dan Inggris yang paling kuat melakukan ekspansi terhadap negara-negara di Timur Tengah. Prancis berhasil menduduki Aljazair sedangkan Inggris berhasil menguasai semenanjung Arab. Kekuasaan Turki Usmani pada akhirnya ditaklukkan oleh Kekaisaran Prancis sedangkan Mughal berhasil dikuasai Inggris.¹⁹

Kemunduran umat Islam yang pada mulanya ditandai dengan melemahnya kekuatan-kekuatan politik berdampak besar pada kehidupan umat Islam pada umumnya. Sebagai respon atas kondisi umat Islam yang terbelakang, pada masa-masa inilah, gerakan-gerakan pemikiran Islam tumbuh subur di antara gejolak *revivalisme* dan *modernisme*.²⁰ Menurut Mehdi Nakosteen (2003), gerakan Revivalisme Islam dapat diartikan sebagai solusi atas kondisi kehidupan keagamaan umat Islam yang terbelakang dengan menjadikan sumber ajaran kaum salaf sebagai ajaran Islam yang benar secara teologis. Sedangkan Modernisme Islam dapat diartikan sebagai upaya membuka kembali pintu ijtihad untuk menemukan makna dan relevansi ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern.²¹

¹⁹ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim* terj. Irfan Abubakar (Bandung: Mizan, 2004), 520.

²⁰ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 14.

²¹ *Ibid.*, 14.

a. Gerakan Revivalisme Islam

Secara historis, gerakan Revivalisme Islam dapat dilacak pada sekitar abad 17 ketika terjadi perubahan politik dalam pemerintahan Turki Usmani. Selama lebih dari 28 tahun, pemegang kekuasaan Turki Usmani datang silih berganti, mengindikasikan ketidakstabilan kekuasaan rezim ini. Perubahan politik ini membawa pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat di propinsi-propinsi taklukan Turki Usmani.

Berawal dari kebijakan Sultan Salim yang menunjuk seorang keturunan Mamluk, Khair Bey, untuk menjadi wakilnya dalam mengurus administrasi di Mesir. Kebijakan Sultan Salim yang lebih memilih seorang Mamluk (*Bey*) ketimbang *Pasya* (bangsawan Usmani) menjadi titik awal kekuasaan orang-orang Mamluk dalam struktur pemerintahan Turki Usmani. Pada tahun 1769, orang-orang Mamluk berhasil mencapai puncak kekuasaan dalam struktur pemerintahan rezim ini.

Ketika pemerintahan Turki Usmani sedang melemah akibat pertikaian politik antara kelompok Mamluk dengan para *Pasya*, Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab(1703-1787) memanfaatkan situasi politik ini dengan baik. Ia melancarkan pemberontakan dengan didukung suku-suku baduwi di tanah Nejd. Dia menggandeng Muhammadibn Sa’ud, penguasa Dar’iyah di Nejd, sebagai mitra politiknya.²²

Sebenarnya, Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab bukanlah sosok yang

²² Ali Mufrodi, “Kerajaan Usmani,” Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 2: Khilafah* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 243. John L. Esposito, *Unholy War: Teror Atas Nama Islam* terj. Syafruddin Hasani (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), 4.

menawarkan gerakan baru dalam dunia Islam. Pada mulanya, dia seorang keturunan baduwi di Nejd. Setelah berkelana menimba ilmu agama ke berbagai negara, ia banyak mendapatkan pelajaran dan pengalaman. Dalam proses menimba ilmu dan pengalaman, ia banyak mempelajari mazhab *Fiqih Hanbali* dan membaca karya-karya Ibn Taimiyyah (1268-1328 M). Ia juga banyak membaca karya-karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (wafat 1350 M), murid Ibn Taimiyyah.

Setelah merasa cukup mengenyam pendidikan agama, dia kembali ke kampung halaman di kawasan Nejd. Dalam iklim padang pasir di tengah-tengah etnik baduwi, dia menyebarkan ajaran pemurnian Islam. Dengan semangat khas *ala* gurun pasir, ia menyerukan ajaran pemurnian Islam yang didukung oleh suku-suku baduwi. Ajarannya yang keras dan tegas dengan mudah diterima oleh suku-suku padang pasir yang memang memiliki watak keras dan tegas.

Apabila dilacak ke belakang, sebenarnya gerakan Islam yang dirintis Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab merupakan mata rantai gerakan *Salafiyyah* yang pernah dirintis oleh Ibn Taimiyyah pada akhir abad pertengahan. *Salafiyyah* adalah aliran gerakan Islam yang berpendirian bahwa untuk dapat memulihkan kejayaan Islam, maka kaum Muslimin harus kembali kepada ajaran Islam yang masih murni. Islam yang murni adalah ajaran yang pernah diamalkan oleh generasi Muslimin pertama. Terutama ajaran dari para ulama generasi pertama yang saleh (*Salaf ash-Shalih*).²³ Gerakan ini mengidealkan kehidupan pada masa Rasulullah di Madinah bersama para *sahabat*, *tabi’in*, dan *tabi’ut-tabi’in*. Dengan

²³ Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993), 124-125.

pendekatan tekstual terhadap ayat-ayat dan Hadits Nabi, gerakan ini memahami ajaran Islam secara normatif. Citra Islam murni yang digali dari sumber utama, al-Qur'an dan Hadits, adalah Islam berdasarkan pemahaman tekstual.²⁴

Kelompok ini mendapat julukan “Wahhabi”—nama gerakan atau kelompok yang dinisbatkan kepada tokoh pendirinya (Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab)—dari kelompok lain yang tidak senang dengan kehadiran Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab. Sementara Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab dan para pengikutnya lebih senang menyebut kelompok mereka dengan nama gerakan “*al-Muwahhidun*” atau “*al-Muslimun*.”²⁵

Sebagai gerakan “Muwahhidun” (*Ahlu at-Tauhid*), mereka sangat keras berpegang kepada ajaran monoteisme absolut. Praktek-praktek keagamaan yang dianggap mengandung *kemusyrikan*,²⁶ *takhayul*,²⁷ *bid'ah*,²⁸ dan *khurafat*²⁹

²⁴ Esposito, *Unholy War*, 5.

²⁵ Khaled Abou el-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi, 2006), 75.

²⁶ *Syirk* (Arab) berasal dari kata *sya-ra-ka* yang artinya “sekutu.” Dosa *syirk* berarti menganggap Allah lebih dari satu atau meyakini “sesembahan” lain selain Allah. Juga termasuk *syirk* ketika menganggap Allah sepadan (sekufu) dengan yang lain (makhluk). Karena Allah sendiri telah menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang sepadan dengan-Nya (QS. Al-Ikhlash [112]: 4). *Syirk* adalah induknya dosa-dosa (*sayyid al-atsam*). Dosa *syirk* tidak diampuni oleh Allah sementara dosa-dosa selain *syirk* masih mungkin untuk diampuni (QS. An-Nisa [4]: 48, 116). Allah lewat firman-Nya dalam surat An-Nisa ayat 48 dan 116 menegaskan tidak akan mengampuni dosa *syirk*. Tetapi Dia—dengan kehendak-Nya—bakal mengampuni dosa-dosa selain *syirk*. Dalam surat An-Nisa ayat 48 dan 166 tersebut Allah menjanjikan bakal mengampuni dosa-dosa selain *syirk*. Kemudian dalam firman-Nya yang lain disebutkan, “Allah akan mengampuni semua dosa-dosa” (selain *syirk*) (QS. Az-Zumar [39]: 53).

²⁷ *Takhayul* adalah mitos-mitos yang dipercayai masyarakat awam. Seperti mitos terhadap burung-burung tertentu (*al-gharaniq*: bentuk plural dari kata “*al-ghurnuqah*”) yang diyakini dapat mendatangkan perubahan nasib atau keyakinan terhadap jimat-jimat (*'aza'im*: bentuk plural dari kata *'azimah*) yang disakralkan. Bentuk-bentuk takhayul lain yang berbau mistik seperti pengobatan mistik (*ar-ruqa'*: bentuk plural dari kata *ar-ruqyah*).

dihancurkan. Termasuk bangunan kuburan Nabi saw yang dibangun secara megah pada waktu itu langsung dihancurkan rata dengan tanah. Dalam pandangan mereka, kuburan Nabi saw sudah menjadi *thaghut*.³⁰

Aliansi kekuatan militer Ibn Sa'ud dan kaum Wahhabi berhasil dipatahkan ketika tentara militer Mesir dan Turki berhasil memadamkan gerakan ini. Muhammad Ali Pasya berhasil menghancurkan Dar'iyah, ibukota Negara Islam (*Dar al-Islam*) di bawah kekuasaan Ibn Sa'ud pada tahun 1818. Walaupun sudah berhasil dipatahkan oleh pasukan Turki Usmani, gerakan Wahhabi tidak mudah dihilangkan dari tanah Arab.

Pada abad 19, bangsa-bangsa di Eropa sedang melakukan politik ekspansi terhadap negara-negara di kawasan Timur Tengah. Kekuasaan Turki Usmani berhasil ditaklukkan oleh Napoleon Bonaparte (Prancis). Secara politik, tanah Arab, khususnya kota Makkah, berada di bawah kekuasaan Turki Usmani. Tetapi setelah penaklukan Turki Usmani oleh Napoleon Bonaparte, wilayah-wilayah kekuasaan Turki Usmani tidak seluruhnya berada di bawah kekuasaan Prancis. Sebab, Semenanjung Arab telah dikuasai oleh Inggris.³¹

Politik ekspansi dan kolonisasi bangsa-bangsa Eropa terhadap negara-negara Muslim melahirkan respon gerakan-gerakan perlawanan, baik secara

²⁸ *Bid'ah* adalah praktek peribadatan yang tidak berdasarkan sumber hukum yang jelas. Dalam arti lain, *bid'ah* adalah mengada-adakan sesuatu yang memang sebenarnya tidak ada sumber hukumnya dalam praktek peribadatan.

²⁹ *Khurafat* adalah tradisi yang tidak bersumber dari Islam tetapi dicampur-aduk dengan ajaran Islam.

³⁰ *Thaghut*: sesuatu yang disembah selain Allah swt. Istilah ini juga sering dipakai untuk menyebut obyek-obyek peribadatan yang mengandung kemusyrikan.

³¹ Hourani, *Sejarah Bangsa-bangsa*, 520-521.

politik maupun budaya, untuk mempertahankan eksistensi mereka. Di samping dampak dari politik ekspansi dan kolonisasi bangsa-bangsa Eropa terhadap negara-negara Muslim, pada awal abad 20 meletus Perang Dunia I (PD I) yang menjadi malapetaka kemanusiaan terbesar pada abad itu. Di Eropa, selain muncul gerakan-gerakan politik dan ekonomi baru pasca PD I, di Timur tumbuh subur gerakan pembaruan Islam dan nasionalisme.

Memasuki abad 20, ketika ‘Abd al-‘Aziz ibn al-Sa’ud mendirikan negara Arab Saudi modern, paham Wahhabi dihidupkan kembali.³² Dengan dukungan politik pemerintah Inggris, negara Arab Saudi modern berdiri mengadopsi kembali paham Wahhabi yang hampir punah. Inggris, Arab Saudi, dan Wahhabi merupakan kekuatan politik yang kokoh dalam rangka menciptakan stabilitas keamanan dan ekonomi dalam rangka mengeksploitasi sumber kekayaan alam, terutama minyak bumi, sebagai komoditas ekspor yang sangat menjanjikan. Bersamaan dengan menguatnya perekonomian Arab Saudi, yang ditopang oleh penghasilan ekspor minyak bumi yang melimpah, paham Wahhabi tumbuh subur kembali di tanah Arab.

Posisi Arab Saudi, khususnya Makkah, cukup kuat dalam mempengaruhi gagasan dan gerakan Islam di seantero jagad ini. Dengan keberadaan Ka’bah di Makkah yang diyakini sebagai pusat peribadatan dan simbol persatuan umat Islam sedunia. Perkembangan pemikiran di Makkah, baik dari aspek mazhab fiqih maupun teologi, turut mewarnai dinamika pemikiran umat Islam di seluruh dunia.

³² Esposito, *Unholy War*, 5.

Deliar Noer (1996)³³ mengutip pendapat C. Poensen, seorang missionaris Kristen di Jawa Tengah, menegaskan bahwa posisi Arab Saudi sangat menentukan dalam proses mempengaruhi paham pemikiran dan keagamaan umat Islam di seluruh dunia. Menurut Jainuri (2003),³⁴ kontak yang intensif antara para pembaru Islam di Timur Tengah, khususnya di Arab Saudi, dengan para pembaru di tanah air telah melahirkan gerakan pembaruan Islam pada awal abad 20.

Menurut Charles Kurzman (2001), gerakan Wahhabi di Arab Saudi telah menginspirasi kelahiran tokoh-tokoh revivalis dalam dunia Islam. Di Afrika Barat lahir gerakan revivalis yang dipelopori oleh Syaikh Jibril ibn Umar al-Maqdisi. Di Asia Selatan muncul gerakan revivalis yang dipelopori oleh Haji Syari'at Allah dan Ahmad Barelwi. Di China, gerakan revivalis dipimpin oleh Ma Mingxin. Adapun di Indonesia (Sumatra Barat), gerakan ini dipelopori oleh Haji Miskin (tokoh Padri).³⁵

b. Gerakan Modernisme Islam

Gerakan modernisme Islam merupakan salah satu bentuk respon atas kondisi umat Islam. Hasil penelitian Deliar Noer (1996) menyimpulkan bahwa di samping memiliki visi pembaruan (*tajdid*), sebuah gerakan Islam dikatakan modern jika memiliki bentuk atau terorganisasi secara rapih.³⁶ Dengan demikian,

³³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), 31.

³⁴ Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis*, 13.

³⁵ Charles Kurzman [ed], *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2001), xviii.

³⁶ Noer, *Gerakan Modern Islam*, 320.

sebuah gerakan Islam modern harus memiliki tujuan yang jelas dan mencerminkan kehendak dan kebutuhan umat pada waktu itu.

Apabila dilacak secara historis, sebenarnya gerakan modernisme Islam dapat ditemukan sejak pertengahan abad 19 dan memasuki abad 20, ketika sekelompok ulama modernis di Mesir melakukan gerakan pembaruan (*tajdid*) Islam. Mereka adalah Jamaluddin al-Afghani (1839-1897), Muhammad ‘Abduh (1849-1905), dan Rasyid Ridha (1865-1905). Semula, gerakan ini merupakan reaksi politik atas penaklukan Mesir oleh Napoleon Bonaparte (Prancis).

Respon politik dari kalangan umat Islam pasca penaklukan Mesir oleh Napoleon Bonaparte ketika Jamaluddin Al-Afghani mengusung gagasan untuk menyatukan seluruh kekuatan umat Islam di dunia dalam satu kekuasaan yang terpusat.³⁷ Namun sayang, gagasan Al-Afghani kurang mendapat sambutan dari kalangan umat Islam sendiri yang sudah terpecah-pecah.

Al-Afghani adalah sosok rasionalis, orator ulung, politikus, dan ulama revolusioner. Dia menghendaki pemurnian agama Islam yang sudah terkontaminasi oleh budaya-budaya *takhayul* dan *khurafat*.³⁸ Dalam mewujudkan cita-cita pembaruan Islam, al-Afghani memilih jalur politik. Gagasan politiknya yang paling populer adalah konsep “Pan-Islamisme.”³⁹

Di antara murid-muridnya ialah Muhammad ‘Abduh.⁴⁰ Tetapi Muhammad

³⁷ Hourani, *Sejarah Bangsa-bangsa*, 586.

³⁸ Djarnawi Hadikusuma, *Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin Al-Afghani Sampai K.H.A. Dahlan* (Yogyakarta: Persatuan, t.t.), 4-5.

³⁹ Hadikusuma, *Aliran Pembaharuan*, 17.

⁴⁰ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 57.

‘Abduh tidak sejalan dengan al-Afghani dalam memilih jalur perjuangannya. Jamaludin al-Afghani adalah seorang yang sangat aktif menyikapi kebijakan-kebijakan pemerintah Turki Usmani. Sosoknya lebih mewakili sebagai seorang politikus sejati. Dia memilih jalur politik sebagai medan perjuangannya. Adapun ‘Abduh adalah seorang yang moderat. Dia tidak menyukai medan politik, bahkan berusaha menghindarinya.

Muhammad ‘Abduh lebih memfokuskan perjuangannya pada usaha menyebarkan pemahaman Islam secara rasional. Menurut Jainuri (2003), gerakan modernisme Muhammad ‘Abduh lebih berorientasi pada usaha meletakkan basis intelektual umat Islam yang berdasarkan pada pemahaman Islam murni dengan menegaskan kembali hakekat Islam dan implikasinya bagi kehidupan masyarakat modern.⁴¹ Dalam usaha ini, ‘Abduh lebih konsisten memulih jalur pendidikan dan pengajaran. Dia berkonsentrasi melakukan reformasi sistem pendidikan di Universitas al-Azhar.⁴² Ketika Muhammad ‘Abduh diangkat menjadi Syaikh al-Azhar, lembaga pendidikan ini menjadi masyhur dan citranya mengalahkan institusi-institusi pendidikan di Makkah. Gagasan-gagasan pembaruan Islam lahir dari universitas Islam terkemuka ini.

Muhammad ‘Abduh memiliki seorang murid yang bernama Rasyid Ridha. Tokoh inilah yang mampu meneruskan gagasan pembaruan Muhammad ‘Abduh.⁴³ Di antara ketiga tokoh pembaru dari Mesir, tokoh yang disebutkan terakhir inilah yang pernah bertemu dan bertatap muka dengan K.H. Ahmad

⁴¹ Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis*, 18.

⁴² Madjid, *Khazanah Intelektual*, 59.

⁴³ *Ibid.*, 59.

Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Menurut sumber Djarnawi Hadikusuma, K.H. Ahmad Dahlan pernah bertemu Rasyid Ridha lewat perantara sepupunya, K.H. Baqir.⁴⁴

Kemunculan tokoh-tokoh pembaru dari Mesir di atas kemudian menginspirasi kelahiran para pembaru Islam di dunia. Lewat peran penerbitan majalah *al-Manar*, pemikiran-pemikiran Islam modernis menyebar ke India, Maroko, Tunisia, Syria, Zanzibar, China, Malaysia, dan Indonesia. Abu al-Kalam Asad (India), Abu Syu'aib al-Dukkali (Maroko), Abd al-'Aziz al-Thalibi (Tunisia), Muhammad Kurdi Ali (Syria), Sayyid Ahmad ibn Sumayt (Zanzibar), Ha Decheng (China), Syaikh al-Hadi (Malaysia), dan Jalaluddin Dahlan, Abdullah Ahmad (Indonesia), merupakan tokoh-tokoh pembaru Islam lulusan al-Azhar yang telah bergumul dengan pemikiran modernis Muhammad 'Abduh.⁴⁵

Gerakan pembaruan (*tajdid*) Islam di Makkah dan Mesir telah menciptakan kutub ganda. Di satu sisi, kutub Makkah masih kukuh menawarkan paham ideologi gerakan Wahabi sehingga memiliki corak khas revivalis. Sedangkan kutub Mesir menawarkan pembaruan dan moderasi sehingga memiliki corak khas modernis. Dua kutub pemikiran pembaruan Islam inilah yang kemudian mewarnai gerakan pembaruan Islam di tanah air pada awal abad ke 20.

2. Pembaruan Pendidikan Islam

a. Potret Buram Pendidikan Islam

⁴⁴ Hadikusumo, *Aliran Pembaharuan*, 64.

⁴⁵ Kurzman [ed], *Wacana Islam*, xxiv-xxv.

Jika gerakan pembaruan Islam adalah sebuah respon atas kondisi umat Islam, maka gerakan pembaruan pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari dampak gerakan pembaruan dunia Islam. Gerakan pembaruan dunia Islam meliputi beberapa aspek, seperti bidang politik (Jamaluddin al-Afghani, Muhammad ibn ‘Abd Wahhab) dan pendidikan (Muhammad Abduh, Rasyid Ridha). Dengan demikian, membaca gerakan pembaruan pendidikan Islam sebenarnya bukanlah suatu kondisi yang dapat berdiri sendiri, tetapi berkaitan langsung dengan teori pembaruan dunia Islam.

Menurut Amir Hamzah Wirjosoekarto, pembaruan pendidikan Islam adalah lahirnya cita-cita atau tujuan dan penggunaan metode-metode baru dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.⁴⁶ Lahirnya cita-cita atau tujuan pendidikan Islam yang baru berawal dari gagasan-gagasan pembaruan Islam sebagai tema sentral. Begitu juga lahirnya metode-metode baru dalam praktik pendidikan Islam tidak mungkin tanpa melewati proses dialektis. Gerakan pembaruan pendidikan Islam adalah suatu respon atas suatu kondisi yang dialami oleh umat Islam di tanah air pada awal abad ke 20. Pada waktu itu, dua bentuk lembaga pendidikan yang menjadi representasi dari lembaga pendidikan Islam pada umumnya adalah Pesantren di Pulau Jawa dan Surau di Sumatera Barat.

Pesantren dan Surau merupakan representasi lembaga pendidikan Islam tradisional sejak abad klasik hingga memasuki abad 20. Pesantren memiliki latarbelakang budaya Jawa. Di sisi lain, keberadaan institusi Surau memiliki latarbelakang budaya Minangkabau (Sumatra Barat). Secara konseptual, Pesantren

⁴⁶ Wirjosoekarto, *Pembaharuan Pendidikan*, 89.

dan Surau memang memiliki beberapa perbedaan yang cukup prinsipil. Sekalipun demikian, keduanya memiliki kesamaan. Dalam hal ini, keduanya dapat dipandang sebagai representasi institusi dan identitas pendidikan tradisional dari kalangan masyarakat pribumi, khususnya umat Islam.

Pada umumnya, Pesantren tradisional tidak mengenal manajemen yang baik. Pesantren *salaf* yang tersebar di tanah Jawa berkembang tanpa perencanaan yang matang. Formatnya juga masih sangat sederhana. Inilah yang kemudian menjadi salah satu kelemahan sekaligus ciri khas Pesantren Salaf pada umumnya.⁴⁷

Membayangkan institusi pesantren tradisional pada awal abad 20 tidaklah sama seperti institusi Pesantren modern di zaman sekarang ini. Institusi Pesantren tidak mengenal sistem administrasi. Pesantren menerima sumbangan berupa tanah *wakaf* yang dikelola berdasarkan prinsip kepercayaan dan kejujuran. Dana pembangunan Pesantren dan bantuan untuk pendidikan berupa *zakat* yang dibayar oleh masyarakat yang menitipkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan ini. Zakat dibayar setiap tahun sekali, yakni ketika malam hari raya Idul Fitri. Tradisi membayar *zakat fitrah* kepada kyai merupakan sudah ciri khas masyarakat Pesantren tradisional.

Otoritas pengelolaan Pesantren terpusat pada figur sang kyai. Segala kebijakan strategis yang menyangkut masalah pondok pesantren menjadi wewenang mutlak sang kyai. Inilah problem manajerial yang menghambat kemajuan institusi pendidikan Islam. Akibatnya, Pesantren tradisional sangat sulit

⁴⁷ Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 1-2.

berkembang.

Metode pembelajaran di Pesantren sangat konservatif. Proses pembelajaran dilaksanakan secara individual. Misalnya, seorang kyai membacakan ayat al-Qur'an dan para santri tinggal mendengarkan dengan khidmat. Atau para santri membaca ayat al-Qur'an satu persatu dan sang kyai membetulkan mana bacaan yang keliru. Proses pendidikan tidak menggunakan media pembelajaran dan dilakukan di masjid atau langgar.

Secara sederhana, jenjang pendidikan di Pesantren dapat dipilah menjadi dua: *tingkat permulaan* (dasar) dan *tingkat lanjutan*. Pada jenjang pendidikan dasar, proses pendidikan difokuskan pada pengajaran al-Qur'an. Proses pendidikan sederhana ini sering disebut "Pengajian al-Qur'an." Untuk proses permulaan ini diajarkan surat *al-Fatihah*, kemudian surat-surat pendek dalam *juz Amma*. Di samping itu, untuk membaguskan bacaan al-Qur'an diajarkan mata pelajaran *tajwid*.⁴⁸

Apabila para santri pada jenjang pendidikan dasar sudah mampu membaca al-Qur'an secara baik dan benar, maka proses pendidikan ini dinilai sudah selesai. Target pragmatis sudah tercapai. Prosesi untuk mengakhiri jenjang pendidikan dasar ini, biasanya, diadakan upacara *tammatan* atau *khataman*.

Memasuki jenjang pendidikan lanjutan, para santri memulai proses belajar kitab-kitab kuning. Sebelum proses dimulai, para santri harus menjalani proses penguasaan tata bahasa Arab secara mahir. Proses inilah yang dinilai paling sulit dan tidak jarang beberapa santri gagal menjalaninya. Untuk dapat menguasai tata

⁴⁸ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 10.

bahasa Arab secara sempurna, setiap santri harus belajar ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Kedua ilmu bantu ini merupakan prasyarat mutlak bagi setiap santri yang akan menguasai tata bahasa Arab secara sempurna. Tetapi metode pembelajaran ilmu *nahwu* dan *sharaf* begitu rumit dan berbelit-belit.

Dalam penelitian Karel A. Steenbrink (1994)⁴⁹ ditemukan beberapa perbedaan dalam proses pendidikan tingkat dasar dan lanjutan di pesantren. *Pertama*, para santri sudah wajib masuk asrama dan secara aktif harus mengikuti berbagai kegiatan pengajian manakala sudah masuk jenjang pendidikan lanjutan. Sementara pada jenjang pendidikan dasar, para santri tidak diwajibkan menginap di asrama dan pelajaran masih berupa penguasaan terhadap al-Qur'an. *Kedua*, bagi para santri tingkat lanjutan, mata pelajaran yang disampaikan lebih banyak dan mereka wajib menguasai bahasa Arab. Ini berbeda dengan para santri tingkat dasar yang masih sedikit mendapat pelajaran agama. *Ketiga*, metodologi pembelajaran pada jenjang lanjutan tidak hanya secara individual, tetapi juga secara berkelompok (klasikal). Sementara pada jenjang pendidikan dasar tidak menggunakan sistem ini.

Seperti halnya Pesantren di Jawa, Surau di ranah Minangkabau memegang peranan penting dalam proses pendidikan agama. Istilah Surau memang murni berasal dari bahasa Melayu. Surau merupakan arena merupakan unsur kebudayaan lokal asli Minangkabau. Bangunan Surau berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan sekaligus tempat tidur pemuda-pemuda setempat. Setelah Islam masuk dan berkembang di Minangkabau, Surau berubah menjadi pusat

⁴⁹ *Ibid.*, 12.

pendidikan agama Islam.

Dalam struktur tradisional masyarakat Minangkabau, keberadaan Surau dimiliki oleh setiap suku. Dalam tradisi masyarakat Minangkabau, Surau memiliki peran sebagai tempat beribadat dan pendidikan. Pengelolaan pendidikan di Surau diserahkan kepada guru agama. Yang membedakan Surau di Minangkabau dengan Pesantren di Jawa terletak pada manajemen dan karakteristik kurikulum yang diterapkan. Sekalipun manajemen Surau dan Pesantren termasuk dalam kategori manajemen pendidikan tradisional, tetapi keduanya memiliki perbedaan secara prinsipil. Manajemen Surau berada di bawah struktur kesukuan di Minangkabau. Berbeda dengan manajemen Pesantren yang murni berada di bawah otoritas sang kyai.

Pada umumnya, metode pembelajaran yang dipakai di Surau menggunakan metode pembelajaran individual: seorang guru duduk di tengah dikelilingi para murid. Metode pembelajaran individual mirip dengan model pendidikan Hindu di pondok. Sistem pembelajaran yang dipakai masih menerapkan kasta-kasta sosial, antara faqir, gharim, dan anak murid. Sistem klasikal yang dipakai tidak berdasarkan pada jenis usia atau kemampuan peserta didik, tetapi berdasarkan status sosial.⁵⁰

Proses pendidikan di Surau tidak jauh berbeda dengan Pesantren di Jawa. Pendidikan dasar mengajarkan al-Qur'an dan tatacara berwudlu dan shalat. Pengajian al-Qur'an bertujuan untuk penguasaan terhadap surat-surat pendek (*Juz Amma*) yang akan bermanfaat secara praktis dalam pelaksanaan ibadat shalat.

⁵⁰ Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam: Kasus Sumatra Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 80.

Setelah para murid menyelesaikan pengajian al-Qur'an, Surau menggelar *khataman* sebagai prosesi akhir pendidikan tingkat dasar.

Adapun proses pendidikan lanjutan lebih menjurus pada penguasaan materi-materi keagamaan yang bersifat lebih spesifik. Seperti halnya Pesantren di Jawa, pendidikan lanjutan di Surau mengajarkan *nahwu* dan *sharaf* sebagai “ilmu alat” (ilmu bantu) untuk mendalami mata pelajaran lanjutan yang lebih sulit. Beberapa mata pelajaran tingkat lanjutan seperti: fiqh, tasawuf, tafsir al-Qur'an, dan mantik (logika). Setelah menamatkan pengajian para siswa mendapat gelar “imam,” “khatib,” “maulana” (malin) atau “pandito.”

Ketika kekuatan politik Islam di tingkat global sedang menurun, bersamaan dengan menguatnya gerakan sufistik al-Ghazali, di Minangkabau tumbuh subur aliran-aliran tarekat. Misalnya tarekat *Sattariyah*—ajaran Syaikh Burhanuddin, *Qadiriyyah* dan *Naqsabandiyah*.⁵¹

b. Gerakan Pembaruan Pendidikan Islam

Pada tahun 1803, Tuanku Haji Miskinkembali dari Tanah Suci Makkah.⁵² Dia telah belajar banyak tentang agama Islam selama menetap di Makkah. Pada saat yang bersamaan, paham Wahhabi di Makkah sedang mendominasi di bawah kekuasaan Ibn Sa'ud dari Nejd. Kembali dari Makkah, Haji Miskin membawa paham Islam revivalis di tanah air.

⁵¹ MC. Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* terj. Satrio Wahono dkk. (Jakarta: Serambi, 2005), 305-306.

⁵² Sjafnir Aboe Nain Kando Marajo, *200 Tahun Tuanku Imam Bonjol: Sejarah Intelektual Islami di Minangkabau 1784-1832* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008), 47.

Kehadiran Tuanku Haji Miskin membawa perubahan besar dalam pembaruan paham agama setelah dia menyampaikan gagasan-gagasannya kepada para tokoh Islam di Minangkabau.⁵³ Tuanku Haji Miskin adalah tokoh Wahhabi pertama di Minangkabau. Gagasan-gagasan pembaruan Haji Miskin mendapat sambutan pertama dari Tuanku Nan Renceh, tokoh yang pertama kali menganjurkan Perang Padri.⁵⁴

Selain Haji Miskin dan Tuanku Nan Renceh masih terdapat tokoh-tokoh pembaru Islam di Minangkabau. Di antara mereka adalah Tuanku Lintau (Tuanku Pasaman), tokoh Padri yang mengajarkan Islam di Luhak Tanah Datar. Kemudian Tuanku Tambusai, tokoh revolusioner yang mengajarkan Islam di kawasan Tapan Uli (Tapanuli).⁵⁵

Tokoh Padri yang dikenal cukup berhasil dalam menerapkan ajaran Islam murni di Minangkabau adalah Tuanku Imam Bonjol. Dia seorang ulama besar dan tokoh intelektual yang berjasa besar dalam mensinergikan ajaran Islam dengan budaya Minang. Keberhasilannya adalah ketika mendirikan negara di Bonjol dengan sistem ajaran Islam.⁵⁶

Sejak kehadiran Tuanku Haji Miskin, Tuanku Nan Renceh, Tuanku Lintau, Tuanku Imam Bonjol, dan Tuanku Tambusai di Minangkabau, pemahaman Islam di Minangkabau mengalami proses pembaruan sekalipun masih

⁵³Marajo, *200 Tahun*, 48.

⁵⁴Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008), 201.

⁵⁵Hamka, *Antara Fakta*, 201.

⁵⁶*Ibid.*

berjalan lambat. Gerakan pembaruan pemahaman keagamaan masih belum secara menyeluruh. Pembaruan lebih ditekankan pada upaya menjalankan ajaran Islam dengan pemahaman akidah yang benar, khususnya penanaman atas paham Islam murni.

Pelan, tetapi pasti, para tokoh Padri melakukan pembaruan sistem pemahaman agama Islam yang benar. Proses transfer nilai-nilai ajaran Islam murni lewat pendidikan yang berbasis di Surau. Setiap Surau yang dikelola oleh seorang "Tuanku" mengalami spesifikasi dan pendalaman terhadap suatu cabang ilmu keagamaan. Misalnya, Surau Kamang diakui sebagai institusi pendidikan yang berkualitas dalam *Ilmu Nahwu* dan *Sharaf*. Surau Tampang di Rao terkenal dengan kualitas *Ilmu Mantik Ma'ani*. Surau Koto Tuo sangat masyhur dalam *Ilmu Tafsir al-Qur'an*, *Tarbiyah*, dan *Hadis*. Surau Sumanik terkenal dalam *Ilmu Faraidh* dan *Hadis*. Surau di Talang terkenal dengan dalam *Ilmu Badi'*, *Ma'ani*, dan *Bayan*. Adapun Surau di Salayo terkenal dalam *Ilmu Nuhut*.⁵⁷

Salah satu tokoh dari keluarga Padri yang banyak berpengaruh dalam gerakan pembaruan Islam di tanah air ialah Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawy. Dia menuntut ilmu di Makkah pada tahun 1876 sebagai seorang ulama Mazhab Syafii. Ulama kelahiran Bukittinggi ini mencapai kedudukan tertinggi dalam mengajarkan agama Islam setelah diangkat sebagai Imam Besar di Masjid al-Haram (Makkah).⁵⁸

Selama menetap di Makkah, Ahmad Khatib secara menuliskan butir-butir pemikirannya untuk merespon persoalan-persoalan yang dihadapi oleh kaum Adat

⁵⁷ Sjafnir, *200 Tahun*., 31. Daya, *Gerakan Pembaruan*, 79-80.

⁵⁸ Noer, *Gerakan Modern*, 38-39.

dan Padri di tanah air. Secara tegas, Ahmad Khatib menentang hukum pembagian warisan menurut adat Minangkabau dan praktek-praktek tarekat.⁵⁹

Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawy yang menjadi ulama besar di Makkah dan mendapat kepercayaan sebagai Imam Besar Masjid al-Haram menerima banyak murid dari tanah air. Sekalipun tergolong sebagai ulama Mazhab Syafii, Ahmad Khatib tidak serta-merta menolak gagasan-gagasan Muhammad ‘Abduh yang cenderung rasionalis. Inilah salah satu faktor yang membedakan antara Ahmad Khatib al-Minangkabawy dengan ulama-ulama Mazhab Syafii lainnya. Justru, dia mempersilahkan kepada murid-muridnya untuk membaca kitab-kitab karya para tokoh pembaru Islam dari Mesir.⁶⁰ Di antara murid-murid Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawy adalah: Haji Muhammad Nur, Syaikh Hasan Ma’sum, Syaikh Muhammad Tahir Jalaluddin al-Azhari al-Faruqi, Syaikh Muhammad Djamil Djambek, Syaikh Muhammad Thaib Umar (Bukittinggi dan Sungyang), Haji Abdul Karim Amrullah (Maninjau dan Padang Panjang), Haji Abdullah Ahmad (Padang), Syaikh Daud Rasyidi (Balingka), Syaikh Abbas (Padang Japang), Syaikh Mustafa (Payakumbuh), Syaikh Ibrahim Musa (Parabek), Syaikh Sutan Darap (Pariaman), Haji Muhammad Saleh, Haji Agus Salim, dan K.H. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah).⁶¹ Mereka merupakan generasi penerus gerakan pembaruan Islam yang menerapkan strategi baru pasca Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawy.⁶²

⁵⁹ *Ibid.* 39.

⁶⁰ *Ibid.* Daya, *Gerakan Pembaruan*, 62-64.

⁶¹ Daya, *Gerakan Pembaruan*, 11.

Memasuki fase gerakan baru, lewat peran murid-murid Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawy, pendidikan Islam di tanah air mulai berbenah. Kelahiran beberapa Sekolah Islam atau *Madrasah* yang diselenggarakan dengan semangat baru menjadi titik tolak pembaruan pendidikan Islam di tanah air. Pada tahun 1907, *Adabiyyah School* didirikan di Padang Panjang oleh Haji ‘Abdullah Ahmad.⁶³ Sekolah ini digagas berdasarkan pada usaha membangkitkan peradaban Islam lewat jalur pendidikan dengan menggunakan semangat modern. ‘Abdullah Ahmad telah terinspirasi pada sebuah hadits Nabi SAW: “*Addabani Rabbi fa ahsana ta’dibiy.*”⁶⁴

Pada tahun 1915,⁶⁵ Zainuddin Labai El-Yunusi mendirikan *Diniyyah School*. Sekolah ini merupakan sekolah agama ditambah pendidikan umum.⁶⁶ Dengan demikian, model sekolah ini berbanding terbalik dengan sekolah yang pernah digagas oleh Haji ‘Abdullah Ahmad.

Pada tahun 1908, Boedi Oetomo (BO) yang berhasil didirikan oleh para intelektual bumiputra telah menginspirasi gerakan-gerakan kepemudaan di tanah air. Organisasi lebih menitikberatkan pada upaya memajukan kaum pribumi, khususnya dari kalangan priyayi, lewat jalur pendidikan. Sebenarnya, di Minangkabau sendiri telah tercipta kondisi yang memungkinkan lahirnya gerakan-gerakan kepemudaan berbasis pendidikan Islam. Pada mulanya, gerakan ini

⁶² Noer, *Gerakan Modern*, 43.

⁶³ Yunus, *Sejarah Pendidikan*, 156.

⁶⁴ Daya, *Gerakan Pembaharuan*, 82.

⁶⁵ Yunus, *Sejarah Pendidikan*, 166.

⁶⁶ Noer, *Gerakan Modern*, 49.

berawal dari sebuah perkumpulan di Surau yang bertujuan untuk mengusahakan kebutuhan bagi para murid. Nama yang dipilih untuk organisasi ini adalah “*Persaiyoan*.” Tujuan pokoknya ditetapkan untuk membantu mempermudah murid-murid mendapatkan keperluan harian mereka. Barang-barang pokok yang disediakan adalah sabun mandi dan sabun cuci yang sangat banyak diperlukan, kemudian dilengkapi juga dengan buku tulis, pensil, dan keperluan lainnya, sehingga *Parsaiyoan* dikenal juga dengan “*Perkumpulan Sabun*.” Perkumpulan ini kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan yang dibentuk pada tahun 1916. *Persaiyoan* atau perkumpulan sabun inilah yang pada tahun 1918 berubah menjadi *Thawalib*. Perubahan ini sekaligus mengubah nama Surau Jembatan Besi menjadi Sumatera Thawalib.⁶⁷ Baik BO maupun *Thawalib* memiliki orientasi gerakan yang serupa, yaitu pendidikan untuk memajukan kaum pribumi.

Gerakan pembaruan pendidikan Islam tidak hanya berkembang di Sumatra saja, tetapi juga tumbuh di tanah Jawa. Pada tahun 1911, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* atau Sekolah Kyai di kampung Kauman, Yogyakarta.⁶⁸ *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* merupakan eksperimen brilian K.H. Ahmad Dahlan karena berhasil memadukan dua standar dan model pendidikan, antara standar Barat dan Islam, dalam bentuk baru yang mampu mempertemukan keunggulan dan menutupi kelemahan masing-masing. Standar dan model pendidikan Barat yang unggul dalam penguasaan ilmu-ilmu umum dan skill dipadukan dengan keunggulan pendidikan akhlak

⁶⁷Daya, *Gerakan Pembaharuan*, 88.

⁶⁸Ahmad Adabi Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Tarawang, 2000), 47.

Islam. *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* rintisan K.H. Ahmad Dahlan ini kemudian menjadi standar dan model bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah yang didirikan kemudian.

3. Filsafat Pendidikan Progresivisme

Sebenarnya, Filsafat Pendidikan Progresivisme bukanlah suatu sistem pemikiran yang independen, melainkan suatu pengembangan dari aliran Filsafat Pragmatisme yang dirintis oleh para tokoh seperti Charles S. Pierce, William James, dan John Dewey,⁶⁹ pada awal abad ke-20 di dunia Barat. Sementara di dunia Timur, umat Islam sedang tenggelam dalam keterpurukan akibat politik imperialisme dan kolonialisme bangsa-bangsa Barat.

Dalam konteks pendidikan, Filsafat Pragmatisme telah melahirkan aliran filsafat pendidikan yang disebut Filsafat Pendidikan Progresivisme. Tokoh-tokoh yang mengembangkan teori-teori Filsafat Pragmatisme dalam pendidikan antara lain, John Dewey, William James, Sigmund Freud, Jean Jacques Rousseau, dan Abraham Maslow. Tokoh-tokoh yang belakangan turut memperkokoh pemikiran Filsafat Pendidikan Progresivisme antara lain: Carleton Washburne, William H. Kilpatrick, Harold Rugg, George S. Counts, Boyd H. Bode, dan John L. Childs.

Secara umum, teori-teori Filsafat Pendidikan Progresivisme yang digunakan untuk meninjau pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan meliputi pandangan ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

⁶⁹ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan* terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 112.

a. Pandangan Ontologis

Filsafat Pendidikan Progresivisme memandang dunia sebagai realitas empiris yang bersifat eksperimental. Tidak ada “ide absolute” karena sulit dipahami oleh akal aktif manusia. Ide itu sendiri tidak pernah independen di luar materi. Realitas empiris dengan pengetahuan yang dimiliki manusia adalah satu kesatuan utuh.⁷⁰

Sebagian dari tokoh-tokoh aliran filsafat ini menolak konsep metafisika tradisional yang masih mengakui ide absolute atau realitas puncak. Baik John Dewey maupun William James, keduanya menganggap realitas dunia bersifat eksperimental, dinamis, dan maju sehingga tidak berlaku prinsip kebenaran absolute.

Dalam pandangan para filosof Progresivisme, manusia dipahamisebagai suatu entitas yang tidak bisa terpisahkan dari alamnya. Lahir dengan membawa “potensi bawaan” (*inborn*) dan memiliki dorongan untuk mencari tahu (*curiosity*) atas berbagai hal yang baru baginya.⁷¹ Potensi-potensi bawaan manusia hanya dapat diketahui lewat proses pendidikan.

Teori *inborn* sebenarnya menjadi titik tolak dari pengembangan Filsafat Pendidikan Progresivisme. Bakat-bakat bawaan manusia sejak lahir menjadi objek perdebatan di kalangan filosof Progresivisme sehingga melahirkan banyak teori. Secara otomatis, kajian filsafat manusia dalam aliran Progresivisme lebih banyak membahas dimensi-dimensi psikologis manusia.

⁷⁰ Knight, *Filsafat Pendidikan*, 110.

⁷¹ *Ibid.*, 149.

Sedangkan konsep pendidikan dalam aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme lebih dipahami sebagai proses dari kehidupan manusia. Pendidikan bukan upaya mempersiapkan manusia untuk menjalani kehidupannya. Akan tetapi, pendidikan adalah proses manusia berhadapan dengan realitas. Perdebatan ontologis antara John Dewey dengan Rousseau mencapai titik temu bahwa pendidikan dipahami sebagai proses mengembalikan prinsip kemanusiaan yang alamiah, yaitu manusia yang bebas menentukan watak dan kepribadiannya.⁷²

b. Pandangan Epistemologis

Para filosof Progresivisme menolak "kebenaran mutlak", "realitas absolut", atau "ide mutlak" sebagaimana konsep dalam filsafat tradisional. Dalam pandangan para filosof progresivisme, konsep kebenaran mutlak sulit dipahami oleh akal aktif manusia dan berdasarkan pengalaman empiris yang dinamis. Justru, para filosof Pragmatisme meyakini realitas dan kebenaran dalam kondisi serba mungkin. Apalagi, standar kebenaran menurut kaum progresif terletak pada asas manfaat dan kegunaan bagi hidup manusia (praktis). Dengan demikian, kebenaran menurut kaum progresif adalah relatif.

Epistemologi kaum progresif adalah metode ilmiah. Baik John Dewey maupun Charles S. Peirce saling mengukuhkan metode ilmiah sebagai jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Metode epistemologi John Dewey memberikan tahapan-tahapan spesifik bagaimana manusia memperoleh pengetahuan yang bersifat relatif. Tahap *pertama*, manusia hidup di dunia menghadapi persoalan

⁷² Noer, *Pemikiran Politik*, 153.

yang membatasi dirinya mencapai kemajuan. Kondisi tersebut mendorong manusia untuk berproses menggunakan akal pikirannya untuk memecahkan persoalan tersebut. Tahap *kedua*, manusia yang berpikir dalam menghadapi persoalan hidupnya melakukan proses intelektualisasi dengan cara mendiagnosa persoalan. Tahap *ketiga*, manusia yang berhasil mendiagnosa persoalan hidupnya menemukan berbagai alternative solusi atau yang disebut hipotesis-hipotesis. Tahap *keempat*, yaitu proses penalaran antara persoalan dengan solusi-solusi alternative sembari mengukur konsekuensi-konsekuensi manakala suatu solusi dilakukan. Tahap *kelima* adalah pengujian hipotesis dengan catatan, apabila suatu hipotesis berguna atau berfungsi bagi manusia dalam menyelesaikan persoalannya, maka ia dianggap benar. Itulah prinsip kebenaran (positivisme) dalam teori Filsafat Pragmatisme.⁷³

c. Pandangan Aksiologis

Adapun aksiologi pragmatisme berkaitan dengan metode epistemologinya. Manusia bertanggung jawab atas kebenaran atau pengetahuan dari sebuah proses uji hipotesis dan ia bertanggung jawab atas nilai-nilai tersebut. Sebagaimana prinsip ontologi pragmatisme yang memandang realitas senantiasa dinamis, seperti halnya perubahan budaya dan perilaku manusia, maka nilai-nilai dalam pragmatisme tidak mengenal kata absolute.⁷⁴ Nilai-nilai senantiasa berubah, dinamis, dan mengikuti perkembangan zaman.

⁷³ Knight, *Filsafat Pendidikan*, 45-46.

⁷⁴ *Ibid.*, 115.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari teknik pengolahan data, analisis data, dan cara menarik kesimpulannya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif.⁷⁵ Karena objek kajian adalah pemikiran dari seorang tokoh pembaru Islam pada masa lalu, maka kajian ini termasuk dalam wilayah sejarah pendidikan.

Pada mulanya, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang kehidupan tokoh dan realitas sosial yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga diketahui ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.⁷⁶ Untuk menjawab suatu permasalahan pendidikan secara mendalam dan komprehensif, maka studi kasus (*case study*)—baik individu, kelompok, lembaga atau golongan masyarakat—merupakan salah satu bentuk dari penelitian deskriptif yang sangat tepat. Begitu juga kasus dalam penelitian tesis ini berupa pemikiran dari K.H. Ahmad Dahlan, tokoh pembaru pendidikan Islam yang cukup populer di tanah air.

Metode analisis deskriptif juga digunakan untuk meninjau pemikiran K.H. Ahmad Dahlan berdasarkan teori-teori dalam Filsafat Pendidikan Progresivisme. Metode analisis deskriptif ini bertujuan untuk mencari jawaban secara mendalam tentang hubungan antara dua corak pemikiran.⁷⁷ Tinjauan atas pemikiran K.H.

⁷⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013), 32.

⁷⁶ *Ibid.*, 47.

⁷⁷ *Ibid.*, 82.

Ahmad Dahlan berdasarkan teori-teori Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam rangka menemukan makna dan relevansi konsep-konsep pendidikan Islam dengan aliran filsafat pendidikan yang tengah masyhur di tanah air ini.

2. Pendekatan yang Digunakan

Penelitian tesis ini menggunakan dua pendekatan, yaitu Pendekatan Sejarah (*Historical Approach*) dan Pendekatan Hermeneutika (*Hermeneutics Approach*). Kedua jenis pendekatan ini saling menguatkan dalam proses pengumpulan data dan interpretasi atas sumber-sumber informasi primer yang sangat minim dari tokoh K.H. Ahmad Dahlan.

a. Pendekatan Sejarah

Untuk dapat mengetahui bagaimana latar belakang pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan yang hidup dalam rentang waktu kurang lebih satu abad silam, penelitian tesis ini menggunakan Pendekatan Sejarah (*Historical Approach*). Dalam hal ini, pengertian sejarah adalah proses rekonstruksi masa lalu. Kuntowijoyo (2001)⁷⁸ menyederhanakan makna sejarah sebagai proses rekonstruksi atas apa yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang. Apa yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang tersebut berada dalam dimensi masa lalu. Dengan demikian, Pendekatan Sejarah dapat dimaknai secara luas sebagai pendekatan yang

⁷⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 18.

membahas berbagai peristiwa di masa lalu dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku.⁷⁹

Pemnggunaan Pendekatan Sejarah menjadi relevan mengingat objek penelitian tesis ini berupa pemikiran dari tokoh yang hidup di masa lalu berjarak sekitar satu abad lebih dari sekarang. Penggunaan pendekatan ini dibutuhkan untuk memahami dan sekaligus menafsirkan pesan-pesan di balik benda-benda peninggalan sejarah, baik dalam bentuk teks-teks maupun benda-benda lain yang dapat dipahami setara dengan teks.

Dalam penggunaan pendekatan ini, Kuntowijoyo (2008)⁸⁰ menjelaskan tiga hal dalam proses interpretasi sejarah: 1) penjelasan sejarah adalah *hermeneutics* dan *verstehen*, menafsirkan dan mengerti; 2) penjelasan sejarah adalah penjelasan waktu yang memanjang; 3) penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang peristiwa tunggal.

Dalam penelitian tesis ini, Pendekatan Sejarah digunakan untuk mengetahui latar belakang kehidupan dan pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder yang berhasil dikumpulkan. Pada kenyataannya, sumber-sumber primer berupa karya tulis atau catatan-catatan yang memuat informasi tentang pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan amat sulit ditemukan. Dengan demikian, sumber-sumber sekunder dapat membantu dalam proses penelitian tesis ini.

⁷⁹ Taufik Abdullah (*ed.*), *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 105.

⁸⁰ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 10.

b. Pendekatan Hermeneutika

Selain menggunakan Pendekatan Historis, untuk mengungkap informasi yang mendalam tentang kehidupan dan pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, penelitian tesis ini menggunakan Pendekatan Hermeneutika. Yaitu, sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menggali makna dan relevansi dari teks-teks atau data-data historis yang dikaji dalam sebuah penelitian. Paul Ricoeur dalam *De l'interpretation* (1965) mendefinisikan hermeneutika sebagai teori tentang kaidah-kaidah yang menata sebuah eksegesis. Yaitu, “sebuah interpretasi teks particular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai sebuah teks.”⁸¹

Penggunaan pendekatan ini semakin signifikan mengingat keberadaan sumber-sumber primer yang amat minim dari tokoh K.H. Ahmad Dahlan sehingga membutuhkan pendekatan lain selain Pendekatan Historis. Pendekatan Hermeneutikai dirasa semakin relevan karena salah satu definisi dari hermeneutika itu sendiri adalah “*to explain*”, yaitu “menjelaskan”.⁸² Pendekatan Hermeneutika yang bertujuan untuk menjelaskan makna teks-teks, sebagaimana definisi Paul Ricoeur, sangat relevan karena sesuai dengan Pendekatan Historis, khususnya pada tahap interpretasi data yang menjelaskan rentetan peristiwa dalam waktu yang memanjang.

Pendekatan Hermeneutika yang fokus pada peristiwa sejarah adalah sebuah model pendekatan yang telah banyak diulas oleh Hans-George Gadamer

⁸¹ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhamed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 47.

⁸² *Ibid.*, 23.

dalam *Truth and Method*.⁸³ Apa yang dikehendaki Gadamer dalam pendekatan ini adalah sebuah dialog yang dibangun antara teks dan penafsirnya. Pendekatan Hermeneutika berisi ulasan secara kritis tentang pemahaman historis yang bersandarkan pada ontologi bahasa.⁸⁴

Menurut Gadamer, hermeneutika bukanlah sebuah metode, melainkan sebuah “proses pemahaman” yang bersifat dialektis. Dengan kata lain, hermeneutika adalah sebuah sistem filsafat interpretasi dengan menggunakan logika bahasa. Noeng Muhadjir (2002)⁸⁵ mencatat terdapat empat unsur dalam proses pemahaman dialektis menurut Gadamer, yaitu *bidlung* (budaya), *sensus communis* (kebijakan sosial), *practical reason* (pertimbangan praktis), dan *taste* (selera). *Bidlung* dapat diartikan sebagai *culture*, yaitu bentukan yang mengindividu tentang peristiwa lingkungannyayang menyisihkan yang kasuistik dan memilih yang esensi (indah, tak indah, dan seterusnya). *Sensus communis* dapat diartikan sebagai kebijakan sosial, yaitu kearifan hati nurani agar serasi dengan kehidupan masyarakat. *Practical reason* adalah pertimbangan praktis yang komprehensif antara teori dan praktik. *Taste* adalah selera yang berhubungan dengan kecenderungan individual terhadap sesuatu.

Urgensi penggunaan Pendekatan Hermeneutika *ala* Gadamer dalam penulisan tesis ini disebabkan karena pemahaman terhadap teks-teks sejarah yang

⁸³ Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, terj. Ihsan Ali Fauzi (Bandung: Mizan, 1998), 11.

⁸⁴ Palmer, *Hermeneutika*, 190.

⁸⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 216.

minim, sementara proses pemahaman terhadap objek kajian senantiasa dinamis seiring dengan temuan sumber-sumber informasi baru. Pendekatan Hermeneutika ala Gadamer juga cukup relevan karena minimnya sumber-sumber data primer berupa karya tulis dari objek tokoh yang diteliti, tetapi fakta-fakta historis selain karya tulis yang dapat dijadikan sebagai tanda-tanda keberadaan yang dapat dipandang sebagai teks cukup banyak ditemukan. Misalnya, lembaga pendidikan *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* rintisan K.H. Ahmad Dahlan hingga saat ini masih eksis sekalipun telah bermetamorfosa dalam bentuk SD Muhammadiyah Kauman. Selain itu, beberapa eksperimen pendidikan K.H. Ahmad Dahlan juga masih ditemukan, seperti Madrasah Muallimin Muhammadiyah yang semula bernama *Al-Qismul Arqa*. Salah satu karya monumental K.H. Ahmad Dahlan yang hingga kini masih eksis dan terus berkembang pesat adalah Persyarikatan Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam modern yang telah memiliki banyak Amal Usaha dalam berbagai bidang. Hingga saat ini, Muhammadiyah telah memiliki ribuan sekolah dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi.

Benda-benda peninggalan sejarah yang merupakan hasil karya eksperimen K.H. Ahmad Dahlan tersebut tentu memiliki nilai sejarah tersendiri, di samping nilai kearifan yang tumbuh bersama keserasian masyarakat pada waktu itu serta pertimbangan-pertimbangan praktis dari pendirinya. Demikian juga soal minat dan selera sang pendiri jika dihubungkan dengan kemauan masyarakat pada waktu itu.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena menggunakan Pendekatan Sejarah dan Hermeneutika, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi,⁸⁶ yakni mengumpulkan karya tulis atau catatan pribadi (sumber primer) dari tokoh tersebut, monograf dari beberapa pelaku sejarah, dan sumber-sumber sekunder yang turut melengkapi data dalam penelitian tesis ini.

Sampai sejauh ini, sumber-sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) artikel K.H. Ahmad Dahlan yang dimuat di majalah *Soeara Moehammadijah* 1915 (Dokumentasi Suara Muhammadiyah) dan naskah pidato “Tali Pengikat Hidup Manusia” (Dokumentasi Suara Muhammadiyah), monograf dari Kyai Syuja’ yang diterbitkan dengan judul *Islam Berkemajuan* (2009), dan monograf dari K.R.H. Hadjid yang diterbitkan dengan judul *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan : 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Quran* (2008).

Kesaksian Kyai Syuja’, salah seorang murid K.H. Ahmad Dahlan, yang mencatat kembali riwayat hidup dan kiprah sang pendiri Muhammadiyah ini menjadi salah satu sumber primer dalam kajian ini. Kyai Syuja’ adalah salah satu dari kelompok “Bani Hasyim”—meminjam istilah Syukriyanto A.R. untuk menyebut anak-anak keturunan Haji Hasyim Ismail, Lurah Kraton

⁸⁶ Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, 74-75.

Yogyakarta⁸⁷—yang menjadi murid K.H. Ahmad Dahlan.⁸⁸ Adapun K.R.H. Hadjid adalah salah satu di antara murid-murid K.H. Ahmad Dahlan yang tergolong masih muda. Murid K.H. Ahmad Dahlan ini berhasil merekam gagasan-gagasan filosofis K.H. Ahmad Dahlan tentang berbagai topik, baik gagasan-gagasan yang merujuk pada penafsiran ayat-ayat Al-Quran maupun pemikiran-pemikiran pembaruan tentang sosial kemasyarakatan.

Sedangkan sumber-sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian tesis ini berupa buku atau artikel di media massa yang menyinggung tentang sosok K.H. Ahmad Dahlan dan pemikirannya, di antaranya adalah karya Djarnawi Hadikusumo, *Matahari-matahari Muhammadiyah* (t.t.), karya H.Mh. Mawardi, "Perkembangan Perguruan Muhammadiyah" (*Suara Muhammadiyah* No. 9/Th. Ke-58/1978), karya Badilah Zuber, "Tarich Moehammadijah dan 'Aisjijah" (*Soeara 'Aisjijah*, no. 10 Th. XV/Okttober 1940), dan lain-lain.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah terkumpul data-data primer berupa artikel-artikel dari tokoh tersebut atau catatan/buku dari orang yang pernah mengalami hidup sezaman dengan tokoh yang dimaksud kemudian dilakukan proses interpretasi. Dalam proses interpretasi inilah digunakan teori hermeneutika untuk menggali makna

⁸⁷ Istilah "Bani Hasyim" untuk menyebut anak-anak Lurah Kraton (Hasyim Ismail) yang menjadi murid-murid K.H. Ahmad Dahlan. Penulis mendengar istilah ini berasal dari bapak Syukriyanto A.R. dalam sebuah dialog pada 25 Oktober 2009. Tampaknya, Syukriyanto A.R. mendapat istilah "Bani Hasyim" untuk menyebut putra-putri Lurah Kraton (Hasyim Ismail) dari ayahnya, K.H. A.R. Fakhruddin. Lihat H.M. Junus Anis, *H. Fachroddin* (Yogyakarta, PT. Persatuan, 1969), 48.

⁸⁸ Kyai Syuja', *Islam Berkemajuan*, 1.

dan relevansi di balik teks-teks atau benda-benda yang keberadaannya dapat disejajarkan dengan teks. Mengingat sumber-sumber data primer sangat minim dalam penelitian tesis ini, maka teori hermeneutika dapat menjadi alternatif dalam proses interpretasi terhadap sumber-sumber selain karya tulis yang dapat dipandang sebagai teks.

Langkah berikutnya adalah proses analisis terhadap makna yang tersusun dari balik teks untuk menemukan relevansi dengan konsep Filsafat Pendidikan Progresivisme. Dalam proses analisis dibutuhkan sumber-sumber sekunder yang memberikan cukup banyak informasi seputar pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan mengingat minimnya sumber-sumber primer dari tokoh tersebut. Proses analisis dilakukan juga terhadap jenis sumber artikel atau berita yang diambil dari media massa. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif.

5. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian tesis ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing memiliki konsep dan alur hubungan logis.

Bab I: PENDAHULUAN berisi Latar Belakang pemikiran dan Rumusan Masalah mengapa topik ini menarik dan penting diteliti, Tujuan dan Kegunaan penelitian dijelaskan juga dalam bab ini. Tinjauan/Kajian Pustaka terdahulu dan Kerangka Teoritik yang digunakan juga dijelaskan dalam bab pendahuluan ini. Selanjutnya, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan dijelaskan pula pada bab ini.

Bab II: RIWAYAT HIDUP K.H. AHMAD DAHLAN menjelaskan Kelahiran dan Masa Kecil, Pendidikan, Sepenggal Kisah “Sang Pencerah”, Karya Tulis dan diakhiri dengan Catatan atas penyajian bab ini.

Bab III: PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN menjelaskan tentang Pemikiran Islam, Pemikiran Tentang Umat, Pemikiran Pendidikan Islam, dan Catatan pada akhir penyajian bab ini.

Bab IV: TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME berisi Konsep-konsep Utama (Realitas, Hakekat Manusia, Fitrah Agama dan Akal, Kebebasan, Kebenaran dan Ilmu Pengetahuan, Proses Pendidikan, dan Tujuan Pendidikan) dan Analisa Perbandingan (Dualisme Realitas Vs Realitas Tunggal, Makhluq Vs Entitas Independen, Fitrah Agama Vs Inborn, Kebebasan, Kebenaran Tunggal Vs Kebenaran Relatif, Proses Pendidikan, Tujuan Eskatologis Vs Tujuan Dunia) dan Catatan di akhir penyajian bab ini.

Bab V: PENUTUP yang berisi Kesimpulan, Saran-saran atau Rekomendasi penelitian lanjutan, dan Penutup.

Bab V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep-konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan sebenarnya merupakan matarantai dari gerakan pembaruan dunia Islam karena terdapat hubungan saling mempengaruhi antara pemikiran yang berkembang di Arab Saudi dan Mesir. Meskipun demikian, dalam implementasi praktis pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, pengaruh corak pembaruan Islam di Mesir lebih kentara. Hal ini dapat dilihat dan dibandingkan antara hasil implementasi pembaruan pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dengan gerakan pembaruan Islam yang digagas Muhammad Abduh dan murid-muridnya di Mesir yang lebih menempuh jalur pendidikan dan pemberdayaan umat. Pengaruh corak pembaruan Islam dari Mesir dalam kerangka pemikiran pembaruan Islam K.H. Ahmad Dahlan terletak pada metode ijtihad dengan mengoptimalkan peran akal manusia dalam rangka menggali dan menemukan makna baru dalam ajaran Islam yang dinilai relevan dengan zaman. Dalam hal ini, pemikiran pembaruan Islam dari Mesir yang dikenal rasionalis dan modernis bertemu dengan wacana mainstream di lingkungan Muhammadiyah pada masa kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan yang dikenal dengan istilah “Islam Berkemajuan.” Konsep-konsep kunci dalam pemikiran pembaruan pendidikan

Islam K.H. Ahmad Dahlan meliputi: konsep pemahaman terhadap realitas (metafisika), hakekat manusia, fitrah agama dan akal, kebebasan, kebenaran dan ilmu pengetahuan, dan pendidikan.

2. Dalam tinjauan teori Filsafat Pendidikan Progresivisme, konsep-konsep kunci dalam pemikiran pembaruan pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan sekalipun pada beberapa aspek dapat dikatakan selaras, tetapi karena perbedaan pola pikir atau cara pandang terhadap realitas menghasilkan perbedaan-perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan-perbedaan tersebut sebagai berikut:
 - a. Dualisme realitas vs realitas tunggal (empiris). K.H. Ahmad Dahlan meyakini bahwa realitas bersifat dualistik, yakni duniawi (empiris) dan ukhrawi (eskatologis). Para filosof Pendidikan Progresivisme tidak mengenal konsep eskatologis sehingga berbeda jauh dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.
 - b. Makhluk vs entitas independen. K.H. Ahmad Dahlan meyakini bahwa posisi manusia di dunia sebagai makhluk, yang secara logis mengisyaratkan adanya Sang Pencipta di luar diri manusia. Dengan demikian, muncul konsep hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta (*hablun minallah*) dan konsep hubungan antara manusia dengan manusia lainnya (*hablun minannas*) atau entitas lain di dunia ini.
 - c. Fitrah Agama vs *inborn*. K.H. Ahmad Dahlan berkeyakinan berdasarkan sumber Al-Quran bahwa fitrah meliputi fitrah agama (ilahiah) dan fitrah akal (kemanusiaan). Konsep ini berbeda dengan teori *inborn* dalam Filsafat Pendidikan Progresivisme yang menjelaskan adanya bakat atau

potensi bawaan manusia sejak lahir. Sebab, bakat atau potensi kemanusiaan hanya bisa diketahui melalui proses pendidikan, sementara fitrah agama bersifat tetap dan suci dalam diri manusia.

- d. Kehendak atau kebebasan dalam pemikiran pembaruan pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan lebih diartikan sebagai upaya mengarahkan manusia mencapai tujuan hidupnya. Sementara kebebasan dalam teori Filsafat Pendidikan Progresivisme murni bersifat bebas sesuka hati asalkan dinilai relevan dan berguna untuk mencapai tujuan.
- e. Kebenaran Tunggal vs kebenaran relative. Walaupun dalam proses berijtihad K.H. Ahmad Dahlan meyakini kebenaran sementara yang bersifat relative, tetapi ia meyakini bahwa terdapat Kebenaran Tunggal yang abadi, yakni Allah SWT. Dalam teori Filsafat Pendidikan Progresivisme, kebenaran bersifat sementara atau relative, sesuai dengan asas relevansi dan kebermanfaatan bagi manusia.
- f. Proses pendidikan menurut konsep pembaruan pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan sebenarnya nyaris sama dengan teori dalam Filsafat Pendidikan Progresivisme. Akan tetapi, corak religious tetap menjadi ciri khas dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan sehingga dapat dikatakan sebagai model pendidikan progresif religius.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, penulis menganggap perlu untuk mengajukan saran atau rekomendasi, khususnya bagi para pimpinan Muhammadiyah dan pengelola lembaga pendidikan Muhammadiyah, baik dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

1. Kepada pengurus Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta Majelis Pendidikan Tinggi, baik tingkat pusat, wilayah, maupun daerah, sebagaimana telah dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan pada periode awal Muhammadiyah, konsep tajdid harus senantiasa menjadi ciri khas di setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah.
2. Kepada para pengelola lembaga pendidikan Muhammadiyah, selain konsep tajdid, ciri khas yang paling fundamental dalam konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan adalah religiusitas sehingga lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah harus tetap berpegang teguh pada ciri khas yang satu ini.
3. Kepada para peneliti dan pengkaji pemikiran pendidikan Muhammadiyah, gerakan Muhammadiyah memiliki khazanah yang cukup kaya dan tidak akan habis jika diteliti dan dikaji sehingga akan membuahkan hasil penelitian yang bermanfaat, tidak hanya bagi kalangan Muhammadiyah tetapi juga bagi umat Islam di Indonesia.

C. Penutup

Penelitian ini hanya sebatas upaya kecil untuk menguak khazanah pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan yang sampai saat ini dinilai masih kurang. Apalagi, untuk mendapatkan sumber-sumber primer dari sang tokoh memang sulit sekali. Disebabkan karena minimnya sumber-sumber dan referensi sehingga kajian pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan bisa dihitungkan dengan jari.

Namun demikian, penelitian ini paling tidak telah menunjukkan sedikit tambahan sumber-sumber data dan referensi, terutama berkaitan dengan temuan artikel K.H. Ahmad Dahlan di media massa. Harapan penulis, sumber-sumber yang telah ditemukan tersebut bisa menjadi bahan penelitian berikutnya yang akan memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.

Akhirnya, dengan memohon ridla Allah SWT, mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat diterima oleh umat Islam dan warga Muhammadiyah, sehingga pada akhirnya ikhtiar akademis ini berbuah menjadi amal saleh.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Mulkhan, Abdul Munir, *Pesan dan Kesan Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Darban, Ahmad Adabi, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Alfian, *Politik Kaum Modernis: Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*, Jakarta: Al-Wasath, 2010.
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam: Kasus Sumatra Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Kurzman, Charles [ed], *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global.*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Hadikusuma, Djarnawi, *Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin Al-Afghani Sampai K.H.A. Dahlan*, Yogyakarta: Persatuan, t.t..
- Knight, George R., *Filsafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008.
- Salam, Junus, *K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya*, Jakarta: Al-Wasath, 2009.
- K.R.H. Hadjid, *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan : 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Quran.*, Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2008.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Kyai Syuja', *Islam Berkemajuan*, Jakarta: Al-Wasath, 2009.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Fahmi, M., *Islam Transendental*, Yogyakarta: Pilar Media, 2004.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Pasha, Mustafa Kamal dan Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: Perspektif Historis dan Ideologis*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2000.
- Asrofie, M. Yusron, *Kiyai Haji Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, 2005.
- Mu'arif, *Benteng Muhammadiyah: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Haji Fachrodin (1890-1929)*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- _____, *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah 1923-1932*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012.
- Madjid, Nurcholish (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

- Kando Marajo, Sjafnir Aboe Nain, *200 Tahun Tuanku Imam Bonjol: Sejarah Intelektual Islami di Minangkabau 1784-1832*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008.
- Djaja, Tamar, *Pustaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- Abdullah, Taufik (ed.), *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah*, Yogyakarta: Penerbit Gramasurya, 2016.
- Agham, Noor Chozin, "Pendidikan Muhammadiyah dalam Perspektif Filsafat". Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2012.
- Ali, Mohamad, "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan" (Ringkasan Disertasi), Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Mufrodi, Ali, "Kerajaan Usmani" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 2: Khilafah*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Al-Ghozi, Mu'tasimbillah, "Epilog", Kyai Syuja', *Islam Berkemajuan*, Jakarta: Al-Wasath, 2009.

A. Tulisan di Koran/Media Massa

- Mu'arif. "Sang Pencerah [Bukan] Film Sejarah." *Koran Tempo*, 25 September 2010.
- , "Tujuh Tokoh Pendiri Muhammadiyah." *Basis*, edisi 01-02 tahun Ke-59/2011.
- Hadikusumo, Djarnawi. "Matahari-matahari Timbul dan Tenggelamnya" (1). *Suara Muhammadiyah*, no. 8 Th. ke-57/1977.
- "Matahari-matahari Timbul dan Tenggelamnya" (2). *Suara Muhammadiyah*, no. 9 Th. ke-57/1977.
- Al-Ghozi, Mu'tasimbillah. "Peristiwa Kelahiran Muhammadiyah" (1). *Suara Muhammadiyah*, no. 2 Th. ke-57/1977.
- Mawardi, H.Mh. "Perkembangan Perguruan Muhammadiyah" (1). *Suara Muhammadiyah*, no. 9 Th. ke 58/1978.
- Drijowongso. "Kisah Pergerakan Moehammadijah Bagian PKO di Djokja." *Soewara Moehammadijah*, no. 12 Th. Ke 4 Desember 1923.
- Dahlan, K.H. Ahmad. "Agama Islam." *Soewara Moehammadijah*, no. 2 Th. Ke 1/1915.
- "Tali Pengikat Hidup Manusia." *Album Muhammadiyah Tahun 1923*, Yogyakarta: Hoofdbestuur Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka, 1923.
- Zubeir, Badilah. "Tarich Moehammadijah dan 'Aisjijah." *Soeara 'Aisjijah*, no. 10 Th. XV/Okttober 1940.
- Soewara Moehammadijah* no. 2 & 3 (Th. ke 4/2 Februari-3 Maart 1923).

“Kamardikan.” *Soewara Moehammadijah*, no. 1 Th. Ke 3/1922.

Lampiran 1

Agama Islam¹

Oleh K.H. Ahmad Dahlan²

Sunat 'Ain itu, seperti: Shalat Hari Raya dua (Hari Raya Haji dan Hari Raya Fitri), dan Shalat Gerhana ada dua (gerhana matahari dan bulan) dan Shalat Witir 1, 3, 5, 7, 9, atau 11 rakaat, dan Shalat Sunat Subuh 2 rakaat, dan shalat sunat 2 rakaat sebelum Dzuhur, atau Jum'at, dan dua rakaat sesudah Dzuhur atau Jum'at, dan 2 rakaat sesudah Maghrib, dan 2 rakaat sesudah Isya, dan Shalat Tarwih 20 rakaat tiap malam di bulan Ramadhan, dan shalat Dhuha 2, 4, 6, 8 atau 12 rakaat, dan Shalat Tahiyatal Masjid dan 2 rakaat Sunat Tawaf, dan dua rakaat Sunat Ihram Haji atau Umrah, dan dua rakaat Sunat Wudhu, dan 2 rakaat sebelum Dzuhur atau Jum'at, dan sesudah Jum'at, dan 4 rakaat sebelum Ashar, dan 2 rakaat sebelum Maghrib, dan 2 rakaat sebelum Isya dan 2 rakaat ketika akan bepergian dan sunat dilakukan di rumah; dan 2 rakaat ketika datang dari bepergian dan sunat dilakukan di masjid, dan 2 rakaat Shalat Istikharah, dan 2 rakaat Shalat Tasbih, dan Shalat Tahajud (shalat sunat di malam hari sesudah bangun tidur).

Dan sedekah dengan uang atau pakaian atau bahan makanan dan lain-lain, dan puasa Hari Arafah, yaitu: hari tanggal 9 bulan Besar (Dzulhijjah); kecuali orang yang sedang melaksanakan Haji dan, selain orang yang bepergian atau sakit. Dan puasa hari tanggal satu, sampai tanggal 9, juga dalam bulan Besar, dan puasa bulan Syura (Muharram), dan puasa Hari Tasyu'a, yaitu hari ke-9 juga bulan Syura, dan puasa tanggal 11 bulan Sura dan puasa 6 hari di bulan Syawal, disunatkan terus-menerus, dan puasa Hari Id, yaitu hari tanggal 13, 14 dan 15 tiap-tiap bulan, kecuali bulan Besar, dan puasa Hari Sud, yaitu tanggal 28, 29, 30 tiap bulan, dan puasa Asyhurul Hurum, yaitu bulan Syura, Rajab, Besar, Dzulqaidah, dan puasa hari Senin atau Kamis, dan puasa bulan Ruwah.

Dan *i'tikaf*, yaitu diam di dalam masjid, lebih dari sekedar *tuma'ninah*, dan melaksanakan Haji dan Umrah, bagi orang yang sudah pernah melaksanakan Haji dan Umrah.

¹ Soewara Moehammadijah, no. 2 th I/1915. Artikel ditulis dalam bahasa Jawa krama dan telah dialihbahasakan oleh redaksi *Suara Muhammadiyah* pada tahun 1990.

² K.H. Ahmad Dahlan menulis identitas pengarang menggunakan inisial H.A.D. (Haji Ahmad Dahlan).

Sunat Kifayah itu, seperti: mengajar tentang aturan-aturan dalam agama Islam yang sunat-sunat kepada lingkungannya, dan memberi *salam* kepada orang dua atau lebih, dan membaca *Bismillah* ketika makan atau minum bersama dengan orang lain, dan ketika berkumpulnya suami-istri.³

³ Artikel K.H. Ahmad Dahlan di *Soewara Moehammadijah*, no. 2 th I/1915 masih bersambung, tetapi sampai saat ini belum ditemukan arsip sambungannya (*Soewara Moehammadijah*, no. 3 th I/1915).

Lampiran 2

Tali Pengikat Hidup Manusia⁴

Oleh K.H. Ahmad Dahlan

Tali pengikat hidup manusia adalah suatu pengetahuan yang terlalu amat besar bagi kemanusiaan umumnya, sehingga memenuhi bumi. Oleh karena itu, tuan-tuan pembaca diharap mau memikirkan benar-benar dan mengingat-ingat dan jangan tergesa-gesa.

Untuk memimpin suatu kehidupan itu seharusnya dan sepatutnya memakai suatu alat, yaitu Al-Qur'an. Bukankah manusia itu perlu bersatu hati karena beberapa sebab? *Pertama*, sebab manusia, bangsa apa saja, sesungguhnya nenek-moyangnya satu, yaitu Nabi Adam dan Ibu Hawa. Jadi semua manusia itu satu daging dan satu darah. *Kedua*, supaya semua manusia dapat hidup senang bersama-sama di dunia. Jika manusia lalai akan tali pengikat ini, maka akan rusak dan merusakkan. Ini suatu kenyataan yang tidak boleh dipungkiri lagi.

Pikirkanlah pemimpin-pemimpin! Sejak Rasul-rasul (Utusan-utusan), sahabat-sahabatnya dan pemimpin kemajuan Islam pada zaman dahulu hingga sekarang, sudah sementara lama pemimpin-pemimpin itu bekerja. Mereka itu orang yang ternama, sebagian sudah mendapat pengajaran di sekolah tinggi. Walau begitu, belum dapat mereka bersatu hati.

Jangan pemimpin-pemimpin terkejut, lihatlah kanan-kiri, di muka dan di belakang dengan baik, bukankah masih tidak karuan? Ingatlah, saya tidak hanya memandang satu bangsa saja, akan tetapi semua bangsa manusia. Meskipun kita melihat hanya satu bangsa, belum juga satu hati. Hal itu sesungguhnya tidak enak, akan tetapi lawannya (enak) yakni berbahaya. Apakah sebabnya begitu? *Pertama*, kami pemimpin-pemimpin, belum bersatu hati, yang satu mengabaikan yang lain, tolak-menolak pengetahuan, padahal pengetahuan-pengetahuan itu perlu bagi manusia. Jadi, sudah tentu pengetahuan pemimpin-pemimpin itu kurang. Kurangnya pengetahuan itu menjadikan pendek-pikiran (Jawa: cupet ing pamanggih). Jadi, sesungguhnya pemimpin-pemimpin itu masih meraba-raba pada kegelapan. Apakah jadinya? Lalu tumbuh perbantahan antara pemimpin-pemimpin itu (rusak). *Kedua*, pemimpin-pemimpin belum memimpin dengan tenaga (tindakan/lampah, Jw).

⁴ Artikel dimuat di *Album Tahun 1923* diterbitkan oleh Hoofdbestuur Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka.

Kebanyakan masih memimpin dengan suara saja. Sesungguhnya mereka baru mencari pengertian dan menaburkan pengertian itu kepada orang banyak, belum memperhatikan tindakan (mrihatosaken lampah, Jawa) bagi dirinya sendiri dan orang banyak. Jadi pemimpin-pemimpin itu sebagian besar baru memerlukan suara agar supaya kelihatan pendapatnya baik walaupun kelakannya sendiri masih mengecewakan, yakni rusak dan merusakkan. Terangnya, pemimpin-pemimpin itu banyak yang dipermainkan hawa nafsunya sendiri tanpa mengerti dan merasa. Misalnya, hawa nafsu mengajak malas dan kikir jika untuk suatu keperluan dan tidak malas dan kikir jika untuk suatu kesenangan. Begitulah hawa-nafsu itu mempermainkannya, sehingga hawa nafsu itu menyesatkan kepada penipuan, kebohongan, main gila dan sebagainya. Bukankah hal itu rusak dan merusakkan? *Ketiga*, kebanyakan pemimpin-pemimpin belum mempunyai tujuan untuk baik dan enaknya semua manusia. Mereka baru mementingkan kaumnya (golongannya) sendiri, lebih-lebih lagi ada yang hanya mementingkan badannya sendiri, kaumnya pun tidak

dipedulikan. Maka jika badannya sendiri sudah mendapat kesenangan, pada perasaannya sudah berpahala, dan sudah sampai maksudnya. Hal yang demikian itu sudah banyak yang diketahui (cacatnya) sehingga perkumpulan menjadi rusak dan menyebabkan cerai-berainya yang dipimpin; kembali mereka seperti keadaannya sebelum dipimpin, kemudian hati mereka meradang dan jera.

Jalan Persatuan

Pemimpin-pemimpin harus tahu benar kelakuan, keadaan dan adat istiadat orang yang dipimpin, supaya dapat berbuat dengan mengingat "ukur badan sendiri" dan jangan tergesa-gesa, harus terang dan paham terhadap barang yang diterima atau ditolak, serta jangan dengan jalan paksa. Dengan begitu akan dapat menumbuhkan pembicaraan yang enak, menuju keperluan (tujuan) yang amat penting, yaitu manusia bersatu hati.

Sudah menjadi adat kebiasaan orang, bahwa apa yang sudah dipahami dan dikerjakan menurut pengajaran gurunya atau pergaulan teman-temannya dan menurut pikirannya sendiri akan menjadikan ia gembira dan senang hatinya. Dan hal itu akan dipegang lahir dan batin, lebih-lebih jika hal itu sudah dijalani oleh nenek-moyangnya. Hal itu akan dikira-kira dan dipercaya mendatangkan kebahagiaan siapa yang menyalahinya akan mendapat kecelakaan dan kesusahan. Pemimpin-pemimpin

dipersilahkan menengok, apakah sikap yang demikian itu hanya ada pada kaum kita, orang Islam, saja? Tidakkah kaum lain, misalnya Budha, Kristen dan Yahudi juga demikian keadaannya?

Pemimpin-pemimpin! Oleh sebab "benar" itu sesungguhnya hanya satu, maka bagaimanakah kita mendapatkan yang "Benar" itu agar tidak mendapatkan kesalahan di hadapan Allah Yang Maha Suci.

Begitu pula telah menjadi kebiasaan orang, mereka segan dan tidak mau menerima apa saja yang kelihatan "baru" yang tidak sama dengan apa yang sudah dijalani. Karena menurut perasaannya barang yang baru itu akan menjadikan celaka dan susah, meskipun sudah jelas dan nyata bahwa orang yang mengerjakan dan menjalani barang "baru" itu misalnya mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan. Yang demikian itu terkecuali orang yang memang sungguh-sungguh berikhtiar untuk kebaikan orang banyak dan senang berpikir dan merasa dengan panjang dan dalam.

Apakah kelakuan seperti tersebut di atas dapat disebut baik atau betul? Sudah tentu tidak, sebab orang yang tersebut di atas itu hanya berhukumkan adat kebiasaan dan adat istiadat, karena adat-istiadat tidak boleh dijadikan hukum untuk menentukan "baik" dan "tidak baik", "betul" dan "salah" yang dapat dijadikan hukum untuk menentukan betul dan salah, baik dan tidak baik hanyalah hukum yang sah dan sesuai dengan hati yang suci.

Uraian tersebut di atas harus dipikirkan dan dirasakan dengan sungguh-sungguh, secara panjang dan dalam perlunya manusia bersatu-hati, sebab di dalamnya tergantung sesuatu yang amat besar, yaitu bahagia dan celaka. Sebab itu, saya sangat berhasrat hati meminta agar pemimpin-pemimpin itu secara bersama-sama mempersatu-hatikan semua manusia. Sebelum semua manusia bersatu hati, tidakkah wajib pemimpin-pemimpin itu bersatu hati lebih dahulu? Sudah barang tentu, wajib dan wajib sungguh.

Marilah, segera kita, pemimpin-pemimpin, berkumpul membicarakan kebenaran (haq) itu tanpa memilih-milih bangsa, semuanya saja. Dan jangan sekali-kali puas atau bosan sehingga kebenaran itu terdapat (ditemukan). Sesudah itu lalu kita berasaskan satu, berpengetahuan satu dan bertenaga satu rupa. Pendeknya, Manusia semuanya harus bersatu hati karena adanya permufakatan dengan memakai hukum (weweton, Jawa) yang sah dengan hati suci dan tidak jera sehingga semua manusia bersatu-hati.

Apakah yang menyebabkan orang mengabaikan atau menolak kebenaran?

Disebabkan karena:

1. Bodoh, ini yang banyak sekali.
2. Tidak setuju kepada orang yang ketempatan (membawa) kebenaran.
3. Sudah mempunyai kebiasaan sendiri dari nenek-moyangnya.
4. Khawatir bercerai dengan sanak-saudara dan teman-temannya dan
5. Khawatir kalau berkurang atau kehilangan kemuliaan, pangkat, kebesaran, kesenangannya dan sebagainya.

Sedikit peringatan supaya menjadi pemikiran:

1. Orang itu perlu dan harus beragama.
2. Agama itu pada mulanya bercahaya, berkilau-kilauan, akan tetapi makin lama makin suram. Padahal yang suram bukan agamanya, akan tetapi manusianya yang memakai agama.
3. Orang itu harus menurut aturan dari syarat yang sah dan yang sudah sesuai dengan pikiran yang suci, jangan sampai membuat keputusan sendiri.
4. Orang itu harus dan wajib mencari tambahan pengetahuan, jangan sekali-kali merasa cukup dengan pengetahuannya sendiri, apalagi menolak pengetahuan orang lain.
5. Orang itu perlu dan wajib menjalankan pengetahuannya yang utama, jangan sampai hanya tinggal pengetahuan saja.

Mahluk Allah

Segala makhluk Allah itu mempunyai kehendak (hajat). Semua kehendak itu mesti ada maksud (tujuan)-nya. Dan sampainya (tercapainya) maksud itu pasti dengan jalan.

Sudah nyata bahwa Tuhan Allah telah mengadakan masa (waktu) dan mengadakan jalan untuk menyampaikan (mencapai) segala maksud. Kalau demikian, maka semua maksud (tujuan) makhluk itu pasti tercapai asalkan menurut jalan dan masanya. Sebab segala keadaan itu kehendak Allah, dan Tuhan telah menyediakan segala keadaan yang dimaksudkan.

Manusia

Bahwa sesungguhnya tiada yang lebih dikehendaki oleh manusia itu selain keselamatan dunia dan akhirat.

Adapun jalannya untuk dapat mencapai barang yang dimaksudkan, manusia memakai akal yang waras, artinya akal yang tidak terkena bahaya. Sifat akal yang waras itu ialah akal yang dapat memilih sembarang perkara dengan teliti dengan perhatian dan dengan pertimbangan. Sesudah dipilih lalu ditempatkan dalam keteguhan hati.

Akal

Watak akal itu menerima segala pengetahuan dan memang pengetahuan itulah yang menjadi kebutuhan akal, sebab akal itu seperti biji yang terbenam di dalam bumi. Agar biji itu dapat tumbuh menjadi pohon yang besar, tentu perlu disirami secara ajeak dan dipenuhi kebutuhan lainnya. Demikian juga akal manusia, niscaya tidak dapat bertambah sampai kepada kesempurnaannya, apabila tidak diberi siraman dengan pengetahuan. Dan semuanya itu mesti sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Kuasa.

Pendidikan Akal

Sehabis-habisnya pendidikan akal ialah dengan Ilmu Manthiq (Pembicaraan yang cocok dengan kenyataan), semua ilmu pembicaraan harus dengan belajar, sebab tidak ada manusia yang mengetahui berbagai nama dan bahasa, tanpa ada yang mengajarnya. Demikian juga yang mengajar itu dapat mengerti dari guru-gurunya, dan demikian seterusnya.

Maka dari itu, hal di atas menunjukkan bahwa manusia tidak berdaya mengetahui asal pengetahuan, kecuali orang yang mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Mengetahui dan Bilaksana.

Adapun manusia yang bisa lebih dari pokoknya pengajaran, sesungguhnya hanya sebagaimana orang yang menemukan lebarnya lobang cincin, lalu mendapatkan berlian lalu menemukan berlian dengan lobangnya dan menjadi pakaian yang 'peni.' Demikian juga bagi orang yang bisa berbicara dengan tajam dan tepat, hal itu hanyalah sanggul-bersanggulnya pengetahuan-pengetahuan lainnya.

Jadi orang yang bisa berbuat demikian itu sesungguhnya tidak mengherankan. Akan tetapi jika ada orang yang dapat menerima pembicaraan yang baik yang datang dari orang lain lalu senang membicarakannya dengan orang-orang lain, sesungguhnya hal yang demikian itu bukan orang yang lemah walaupun orang itu tidak dapat menambah sebab tidak ada suatu perbuatan, yang lebih baik daripada menghidup-hidupkan perkataan orang yang bijaksana

Kesempurnaan Akal

Untuk hidupnya akal yang sempurna dan agar dapat tetap sebagai akal, harus terkumpul enam perkara:

Pertama, memilih berbagai perkara harus dengan belas kasihan. Manusia tidak akan sampai kepada keutamaan apabila tidak mempunyai belas kasihan, sebab watak orang yang tidak mempunyai belas kasihan itu segala perbuatan yang dilakukannya karena kesenangan yang akhirnya bosan dan terus sia-sia.

Kedua, harus bersungguh sungguh mencari, sebab keutamaan dunia dan akhirat itu tidak akan dapat tercapai apabila tidak dicari dengan daya upaya dan ikhtiar dengan pengorbanan harta-benda, dan pikiran *Kedua*, harus bersungguh sungguh mencari, sebab keutamaan dunia dan akhirat itu tidak akan dapat tercapai apabila tidak dicari dengan daya upaya dan ikhtiar dengan pengorbanan harta-benda, dan pikiran.

Ketiga, harus dengan terang benderang dalam memilihnya, sebab adanya suatu petunjuk itu bersamaan dengan adanya kesesatan (pensaran) dan barang yang baik itu pasti berpasangan dengan yang buruk. Oleh karena itu, kebanyakan orang yang mencari barang yang dikendaki akhirnya mendapatkan barang yang mestinya ditolak, sebab dalam mencarinya, ia hanya ikut-ikutan, dan tidak mengetahui kenyataannya atau hanya karena adat-istiadat saja.

Keempat, harus mengi'tikadkan kebaikan barang yang dipilih, agar tetap teguh dalam hati, yang akhirnya bisa benar, dan betul dan tetap pekerjaannya.

Kelima, harus baik dalam memeliharanya. Artinya, sesudah mendapatkan barang yang dicari, harus dipelihara dengan baik, sebab sifat manusia itu tidak jauh dari lupa dan lena.

Keenam, harus dapat menempatkan. Artinya, segala pengetahuan itu tidak bisa menjadi manfaat apabila tidak diperbuat yang sementara.

Kebutuhan Manusia

Semua manusia pasti mempunyai kebutuhan, sebab hidup manusia di dunia tidak ditempatkan di atas tempat kaya dan hina, akan tetapi manusia dihidupkan di tempat kebutuhan dan kepayahan. Oleh karena itu manusia harus mengerti benar akan tempat kebutuhannya.

Sesungguhnya pengajaran yang berguna dalam mengisi akal itu lebih dibutuhkan oleh manusia daripada makanan yang mengisi perutnya, sebab pengajaran itu lebih cepat menambah besarnya akal daripada makanan yang membesarkan badan. Dan mencari harta-benda dunia itu tidak lebih payah dari mencari pengetahuan yang berguna dalam memperbaiki perbuatan dan kelakuan. Sebab apabila dipikir dan diteliti, manusia itu banyak yang hanya ngawur (membuta-tuli) daripada yang memang setiti, hati hati dan mengerti. Dan orang mengerti itu lebih banyak daripada orang yang menjalankan pengertiannya. Maka dari itu orang yang mempunyai akal sempurna harus melihat dan meneliti dirinya sendiri di manakah dirinya sendiri itu.

Orang yang Mempunyai Akal

Akal manusia itu kalau terperosok dalam bahaya sesungguhnya sudah mempunyai bagian hati suci, yaitu mempunyai dasar tidak suka dan cinta pada keluhuran dunia. Oleh karena itu, orang yang mempunyai akal harus menjaga dari bahaya akal yang merusak kesucian hati.

Tidak ada yang berguna tingkatnya pangkat budiman, kecuali hati yang suci. Dan tidak ada manusia yang dapat meraih keluhuran dunia dan akhirat, melainkan orang yang mempunyai sifat budiman. Oleh karena itu, barangsiapa ingin mengejar menjadi orang yang berpangkat budiman, hendaklah menyediakan dirinya kepada jalannya budiman, yaitu tahan dan kuat mengalahkan hawa nafsunya. Sebab watak orang yang senantiasa mengalahkan hawa nafsu itu tentu tidak lengah akan perkara keluhuran dunia yang bisa menyambung kepada keluhuran akhirat, dan segala usaha dan perbuatannya itu dikerjakan dengan keteguhan hati dan tidak dikalahkan oleh

pembicaraan dan kehendak supaya mendapatkan yang enak dan kesenangan dirinya sendiri.

Oleh karena itu, sudahlah nyata bagi orang yang menginginkan dan menghendaki keluhuran dunia dan akhirat, bahwa tidaklah pantas apabila perbuatannya dikerjakan dengan segampangnja saja dan atau iri hati. Berbeda sekali dengan yang mempunyai tujuan keluhuran hanya di dalam dunia. Barangkali bisa terdapat usaha dan pekerjaan yang dikerjakan segampangnja dan seenaknya saja, malah yang sebagian banyak dapat berhasil dengan pendapatnya sendiri saja.

Perbedaan Pintar dengan Bodoh

Kata pintar dan bodoh itu ialah suatu bahasa yang artinya berbeda sebaliknya, akan tetapi sebagian banyak manusia itu sama saja antara yang pintar dengan yang bodoh, yakni senang kepada barang yang disetujui dan sengit kepada barang yang tidak disetujui. Lagi pula dalam beberapa hal yang diputuskan oleh yang pintar atau pandai itu bisa juga diputuskan oleh orang yang bodoh. Oleh karena itu, orang yang mempunyai akal yang sempurna harus mengerti perbedaan antara yang pintar dan yang bodoh.

Sesungguhnya perbedaan antara yang pintar dan yang bodoh itu akan terlihat apabila berkumpul antara yang benar dan yang salah. Di situlah akan terlihat kemandirian orang pintar dan goyahnya orang yang bodoh.

Adapun perbedaan pintar dan bodoh itu ada tiga. Antara lain, orang yang pintar itu pasti mengerti barang yang akan menjadikan senang dan susah, orang yang bodoh tidak mengerti.

Orang yang pintar itu sudah barang tentu sewaktu-waktu berikhtiar mencari jalan yang menuju kepada kesenangan dan menyingkir dari lingkungan yang akan menuju kepada kesusahan yang akan diderita. Akan tetapi orang yang pintar yang melalaikan petunjuk Tuhan Allah, tidak takut kepada-Nya, dan menuruti ajakan nafsu dengan pelan-pelan ia akan terjerumus ke lingkungan kesusahan karena kealpaannya.

Lampiran 3

Anggaran Dasar Muhammadiyah Pertama Tahun 1912

STATUTEN MUHAMMADIYAH

Artikel 1

Perhimpunan itu ditentukan buat 29 tahun lamanya, mulai 18 November 1912. Namanya "Muhammadiyah" dan tempatnya di Yogyakarta.

Artikel 2

Maka perhimpunan itu maksudnya:

- a. menyebarkan pengajaran Igama Kangjeng Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam kepada penduduk Bumiputera didalam residensi Yogyakarta, dan
- b. memajukan hal Igama kepada anggauta-anggaunya.

Artikel 3

Perhimpunan itu hendak bersungguh-sungguh menyampaikan hajat nya dengan:

- a. mendirikan dan memelihara atau membantu sekolah-sekolah yang diberi pengajaran hal permulaan ajaran agama Islam juga, lain dari pada ilmu-ilmu yang biasa diajarkan di sekolah.
- b. mengadakan perkumpulan sekutu-sekutunya dan orang-orang yang suka datang; disitulah dibicarakan perkara-perkara agama Islam;
- c. mendirikan dan memelihara atau membantu tempat sembahyang (rumah-rumah wakaf dan masjid), yang dipakai melakukan agama buat orang banyak.
- d. menerbitkan serta membantu terbitnya kitab-kitab, kitab sebaran, kitab khutbah, surat kabar, semuanya yang muat perkara ilmu agama Islam, ilmu ketertiban cara Islam;

Artikel 4

Sekutu biasa itu hanyalah orang-orang yang beragama Islam di residensi Yogyakarta saja.

Supaya orang boleh menjadi sekutu, cukuplah jika ia melahirkan permintaannya saja kepada bestuur.

Orang berhenti daripada jadi sekutu, jika ia minta berhenti atau jika dilepas oleh keputusan perkumpulan umum, yaitu menurut suara yang terbanyak.

Orang menjadi donateur jika ia suka menolong perhimpunan itu dengan memberi derma setahunnya sekurang-kurangnya f.2,50 atau dengan dibayar sama sekali banyaknya f.25,-

Artikel 5

Maka peperintahan perhimpunan itu ada ditangannya satu Hoofdbestuur, banyaknya 9 anggauta, yang dipilih dari anggautanya perhimpunan itu, yaitu: satu President, satu Vice President, satu Secretaris nomer satu dan nomer dua, satu Thesaurier dan empat Commissaris.

Yang mulai menjadi anggauta dari Hoofdbestuur, yaitu:

1. M.Ketibbamin, Haji Ahmad Dahlan.
2. M.Pangulu, Abdoellah Siat.
3. R.Ketib Tjandana, Haji Ahmad.
4. Haji Abdul Rahman.
5. R.Haji Sarkawi.
6. M.Gebayan, Haji Mohammad.
7. R.Haji Djaelani
8. Haji Akis (Anis)
9. M. Carik, Haji Mohammad Fakihi.

Artikel 6

Hoofdbestuur dipilih dalam perkumpulan umum dengan suara yang sungguh-sungguh terbanyak. Lamanya jadi Hoofdbestuur tiada lebih dari tiga tahun, serta berhenti bersama-sama; tetapi ketika itu juga boleh dipilih lagi.

Artikel 7

Jikalau didalam sebuah tempat diresidensi Yogyakarta ada sekutu perhimpunan ini lebih dari 10 orang, bolehlah disitu diadakan afdeeling perhimpunan itu, dikepalai oleh bestuur afdeeling itu sendiri.

Artikel 8

Segala keputusan dalam perkumpulan umum haruslah bergantung pada suara yang sungguh-sungguh lebih banyak diantara sekutu yang hadir dan memang berhak mempunyai suara. Keputusan itu haruslah dimaklumkan kepada segala sekutunya didalam tempo sebulan lamanya. Sebelum dibatalkan pula dalam perkumpulan umum, segala keputusan itu selalu ada kekuatannya.

Artikel 9

Sarat perhimpunan itu yang berupa uang yaitu:

- a. dari pada contributie sekutu biasa;
- b. dari pada derma donateur;
- c. dari pada harta pusaka. anugerah pemberian, dan mana-mana yang datangnya tiada disangka-sangka; dan
- d. dari pada keuntungan, yang timbul dari pada barang kepunyaan perhimpunan.

Artikel 10

Keputusan yang hendak mengubah statuten ini, supaya sah, hendaklah ada suara yang lebih, yaitu 3/4-nya segala sekutu yang hadir, lagi berhak mempunyai suara, serta datangnya itu memang dipanggil akan membicarakan perkara itu.

Artikel 11

Perhimpunan itu dipandang tiada ada lagi oleh pengadilan, jikalau sekutunya berkurang-kurang sampai tinggal kurang dari pada duapuluh lima orang. Perhimpunan itu boleh diberhentikan pada sebarang waktu asal hal itu diputuskan dalam perkumpulan umum dan yang setuju sekurang-kurangnya 3/4-nya segala suara yang ada hadir pada waktu itu.

Artikel 12

Segala uang dan lain-lain kepunyaan perhimpunan itu, yang ada pada ketika perhimpunan itu diberhentikan, jatuh kepada wakaf-wakaf dan masjid-masjid, yaitu menurut bunyi Burgelijk Wetboek Hindia Nederland fasal 1665, yang akan diberi itu ditentukan oleh perkumpulan umum yang kemudian sekali, yaitu yang memutuskan hal matinya perhimpunan itu.

Lampiran 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Mu'arif
Tempat/Tanggal Lahir	: Kebumen, 15 September 1977
Alamat Rumah	: Gowongan JT III/323 Yogyakarta
Alamat Kantor	: Jl. KHA. Dahlan no 43 Yogyakarta
Nama Ayah	: Kasran
Nama Ibu	: Bariyah
Nama Istri	: Hajar Nur Setyowati
Nama Anak	: Rasikhul Ilmi Aksara Ananta

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 2 Kuwangunan, lulus 1992
2. MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, lulus 1995
3. MA Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, 1998
4. S1 STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, lulus 2011

C. Riwayat Pekerjaan

1. Wartawan Majalah Suara Muhammadiyah (2004-sekarang)
2. Editor di Penerbit Pilar Media (2006)
3. Redaktur Pelaksana Majalah Al-Manar (2014-2015)
4. Kepala Bagian Penerbitan Suara Muhammadiyah (2008-sekarang)
5. Koordinator Suara Muhammadiyah Production House (2014-sekarang)
6. Komisaris CV Naufan Pustaka (2015-sekarang)
7. Asisten Prof. Dr. Mifdewil Djandra mengajar Mata Kuliah Studi Islam di UAD (2015)

8. Asisten Prof. Dr. Mifdewil Djandra mengajar Mata Kuliah Agama Islam di UST (2014-sekarang)

D. Pengalaman Organisasi

1. Wakil ketua IPMAWI
2. Koordinator Bidang Pers IKAPMAWI
3. Koordinator Bidang Keilmuan IMM Komfak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
4. Anggota Majelis Pustaka dan Informasi PWM DIY (2010-2015).
5. Anggota Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah (2015-2020)

Yogyakarta, 18 Agustus 2016

Mu'arif, S.Pd.I.